

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA MUATAN IPAS
PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 210/VI MERANGIN**

TESIS



**DISUSUN OLEH :
BELLA CHAIRUN NUPUS
NIM. P2A622012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA MUATAN IPAS
PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 210/VI MERANGIN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Pada
Program Studi Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Jambi**



**DISUSUN OLEH :
BELLA CHAIRUN NUPUS
NIM. P2A622012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini pembimbing tesis, menyatakan bahwa tesis yang di susun oleh:

Nama : Bella Chairun Nupus
Nomor Mahasiswa : P2A622012
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Tanggung Jawab pada Muatan IPAS Peserta Didik Kelas IV SD N 210/VI Merangin

Telah layak dan memenuhi syarat untuk sidang sesuai dengan prosedur, ketentuan yang berlaku.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Sofwan, S.Pd., M.Pd.
NIP.198007112008121001

Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd.
NIP. 196509011997022001

Tanggal:

Tanggal:

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bella Chairun Nupus
NIM : P2A622012
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
Judul : Penerapan Model Pembelajaran
Problem Based Learning Untuk
Meningkan Kemampuan Berpikir
Kritis dan Karakter Tanggung
Jawab Pada Muatan IPAS Peserta
Didik Kelas IV SDN 210/VI
Merangin

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini beenar-benar karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan jiplakan atau plagiat saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Mei 2024

Bella Chairun Nupus
P2A622012

MOTTO

**”Hatiku Tenang Karena Mengetahui Bahwa Apa Yang Melewatkanku
Tidak Akan Pernah Menjadi Takdirku, Dan Apa Yang Ditakdirkan
Untukku Tidak Akan Pernah Melewatkanku”**

(Umar Bin Khattab)

Ini Jalanmu, Dan Milikmu Sendiri.

Orang Lain Mungkin Berjalan Bersamamu, Tapi

Tak Ada Yang Bisa Menggantikanmu Berjalan.

-Jalaluddin Rumi

Kupersembahkan Tesis ini untuk Pahlawan dalam hidupku. Ayahanda Bawaini dan ibunda Butsi Asyuara, S.Pd atas do’a dan dukungan yang tiada pernah berhenti untuk terus mendapatkan apa yang kuinginkan dalam hidupku. Berkat kasih sayang dan cinta serta didikan tulus yang beliau berikan kepadaku, merupakan anugrah yang luar biasa bagiku dalam menjalani sebuah kehidupan. Semoga aku menjadi salah satu alasan yang dapat membuatmu tersenyum bahagia dan bangga.

Kepada saudaraku Randi Saputra, S.E dan Dinda Chairun Nisya dan seluruh keluargaku serta teman-temanku yang telah memberikan semangat, dukungan dan perhatian sehingga aku mampu menyelesaikan salah satu tahapan untuk menuju cita-citaku.

cc

ABSTRACT

Nupus, Bella Chairun. 2024. Implementation of Problem Based Learning Model to Enhance Critical Thinking Skills and Responsibility Character in IPAS Content for Fourth Grade Students of SDN 210/VI Merangin: Thesis, Master of Elementary Education. Faculty of Teacher Training and Education, University of Jambi, Supervisor (1) Dr. Muhammad Sofwan, S.Pd., M.Pd. Advisor (II) Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd.

This research aims to describe the increase in critical thinking skills and responsible character in science content using the Problem Based Learning learning model for class IV SDN 210/VI Merangin. This research is classroom action research (PTK) using qualitative and quantitative methods with the Suharsimi Arikunto model. This research was carried out in two cycles with four stages, namely: Planning, Implementation, Observation and Reflection. This research was carried out at SDN 210/VI Merangin. The research subjects were 10 class IV students. Data collection techniques consist of observation, interviews and documentation. Research data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that the PBL learning model can improve students' critical thinking skills and responsible character in learning. In cycle I, there were still students who were reluctant to ask questions and were not able to provide conclusions. In cycle I the average obtained was 60.5%. Apart from that, students' responsible character still needs to be improved, especially their awareness of accepting the consequences of their actions and carrying out assignments on time. The average responsibility character obtained in cycle I was 56.25%.

In cycle II, there were quite significant changes in the implementation of classroom actions, especially when students were able to ask questions and provide conclusions. Apart from that, the students' responsible character is willing to accept the consequences of their actions and is happy to carry out their assignments. The average score for critical thinking ability in cycle II was 84.5% and for responsible character was 72%.

The application of the PBL model which was carried out in class IV at SDN 210/VI Merangin, in cycle I used banknotes and video media to analyze the function of money, history, figures on the money and observe the money based on its color, writing and signs of authenticity. In cycle II, the implementation of the action is carried out by means of students watching an interactive video related to the characteristics of the Indonesian landscape and the teacher using an envelope containing pictures of natural wealth cards in my area. Students are asked to take 2 cards from the envelope provided and students think about the position of the cards they have according to the table on the board.

Based on the results of this research, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model can improve the critical thinking skills and responsible character of students in class IV SDN 210/VI Merangin.

Keywords: PBL Model, Critical Thinking, Responsibility Character

PRAKATA

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang dan segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat berupa kesehatan, kesempatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah Tesis yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Tangung Jawab Pada Muatan IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN 210/VI Merangin”. Seterusnya shalawat beriring salam tidak lupa kita kirimkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya kepada jalan yang benar.

Penulisan Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari sempurna. Penulis juga menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan serta petunjuk dari berbagai pihak telah banyak berperan dalam Tesis ini, sehingga Tesis ini dapat penulis susun sebagai mana mestinya. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati disertai dengan rasa tulus dan ikhlas, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada :

Ibu Dr. Atri Widowati, S.Pd., M.Or. selaku Kaprodi Magister Pendidikan Dasar yang memberikan bimbingan bagi penulis untuk belajar serta memberikan dukungan dalam penyelesaian Tesis ini.

Bapak Dr. Muhammad Sofwan, S.Pd. M.Pd selaku pembimbing Tesis I yang telah banyak memberikan masukan, memberi waktu tenaga maupun pikiran dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan berupa saran-saran kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini

Ibu Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberi banyak masukan, memberi waktu dan memberikan saran-saran kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.

Peneliti berharap semoga Allah SWT, memberikan imbalan yang setimpal kepada mereka yang telah memberikan semangat, bantuan, waktu dan tenaga. Amiin Yaa Robbal’alamin. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi pihak yang membutuhkan.

Jambi, April 2024
Penulis

Bella Chairun Nupus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1. Berpikir kritis	13
2.1.1 Pengertian Berpikir	13
2.1.2 Kemampuan berpikir kritis	13
2.1.3 Karakteristik kemampuan berpikir kritis	14
2.1.4 Tahapan proses berpikir kritis	15
2.1.5 Indikator kemampuan berpikir kritis.....	16
2.2. Pengertian Karakter.....	16
2.2.1 Pengertian tanggung jawab.....	17
2.2.2 Karakter tanggung jawab	17
2.2.3 Indikator karakter tanggung jawab.....	18
2.3. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial.....	19
2.3.1 Tujuan dan manfaat pembelajaran IPAS.....	21
2.3.2 IPAS dalam profil pelajar pancasila.....	22
2.4. Karakteristik siswa sekolah dasar	23
2.5. Teori belajar	24
2.5.1 Teori belajar konstruktivisme	25
2.6. Model pembelajaran	26
2.6.1 Ciri-ciri model pelajaran	28
2.7 Model pembelajaran <i>problem based learning</i>	28
2.7.1 Karakteristik <i>problem based learning</i>	29
2.7.2 Sintaks <i>problem based learning</i>	30
2.7.3 Kelebihan dan kekurangan <i>problem based learning</i>	32
2.8 Penelitian Relevan.....	34
2.8.1 Matrix Penelitian Relevan.....	37
2.9 Kerangka Berpikir.....	40

2.10 Hipotesis Tindakan.....	42
2.11 Definisi operasional.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1. Jenis Penelitian.....	45
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	45
3.3.1 Subjek Penelitian	45
3.3.2 Objek Penelitian	46
3.3.3 Prosedur Penelitian	46
3.4. Tahap perencanaan	47
3.4.1 Tahap Perencanaan Tindakan.....	47
3.4.2 Tahap Pelaksanaa Tindakan	48
3.4.3 Tahap Observasi	50
3.4.4 Refleksi	50
3.5. Teknik Pengumpulan Data	51
3.5.1 Observasi.....	51
3.5.2 Wawancara.....	51
3.5.3 Dokumentasi	51
3.5.4 Lembar Observasi	52
3.5.3.1 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis.....	52
3.5.3.2 Lembar Observasi Karakter Tanggung Jawab.....	53
3.5.3.3 Lembar Observasi Aktivitas Guru	54
3.6. Teknik Analisis Data.....	55
3.7. Kriteria Keberhasilan	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	57
4.2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	57
4.3. Deskripsi Pra Tindakan	57
4.4. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	58
4.4.1 Hasil Tindakan Siklus I	58
4.4.1.1. Perencanaan Siklus I	58
4.4.1.2. Pelaksanaan Siklus I.....	59
4.4.1.3. Observasi Siklus I	64
4.4.2 Hasil Tindakan Siklus II	76
4.4.2.1. Perencanaan Penelitian Siklus II.....	77
4.4.2.2. Pelaksanaan Tindakan Sikus II	78
4.4.2.3. Observasi Siklus II	82
45. Pembahasan	94
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	96
5.1. Simpulan	96
5.2 Implikasi	97
5.3 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sintaks PBL	31
Tabel 2 Matrix Penelitian Relevan.....	37
Tabel 3 Indikator Kemampuan Berfikir Kritis.....	52
Tabel 4 Pedoman Lemabar observasi Tanggung Jawab	53
Tabel 5 Observasi Aktivitas Guru.....	54
Tabel 6 Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I	64
Tabel 7 Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan II.....	66
Tabel 6 Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I.....	82
Tabel 6 Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	41
Gambar 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis dianggap sebagai tujuan utama dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk masa dewasanya dengan mengaktifkan mereka dalam proses pengembangan diri. Berpikir kritis melibatkan pemberdayaan keterampilan kognitif dalam menetapkan tujuan. Hal tersebut, merupakan bentuk berpikir yang penting untuk dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, membuat kesimpulan, mengidentifikasi, mengevaluasi, serta membuat suatu keputusan dengan menggunakan keterampilan secara efektif.

Kemampuan berpikir kritis (adnyana, 2019) menyatakan bahwa Keterampilan berpikir tingkat tinggi memungkinkan peserta didik untuk melakukan analisis dengan mendapatkan suatu fakta yang relevan dan mampu menyusun pendapat yang berdasar. Mereka juga dapat mengambil suatu keputusan yang tepat serta rasional. Menurut Ennis (dalam Susanto), menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal berdasarkan keyakinan atau tindakan tertentu. Dengan demikian, ini mencerminkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis suatu hal.

Pentingnya peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus sejalan dengan pembentukan karakter yang positif. Salah satu karakter yang penting dalam hal ini adalah tanggung jawab, karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Wiyani (2013:49) bahwa

tanggung jawab adalah suatu karakter yang dapat membuat individu disiplin, bertanggungjawab, dan berusaha melakukan sebaik mungkin. Sedangkan menurut Yaumi (2014:114) kewajiban dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh orang lain, dipromosikan oleh janji sendiri, atau timbul dari situasi tertentu, dengan konsekuensi hukuman atas ketidakpenuhannya merupakan tanggung jawab.

Menurut Yaumi (2014) Individu yang bertanggung jawab adalah mereka yang secara aktif mencari dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada tanpa perlu diperingatkan. Mereka tidak hanya menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan, tetapi juga mampu mengantisipasi kebutuhan yang mungkin muncul dan bertindak di luar ekspektasi. Tanggung jawab juga tercermin dalam kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, serta kemauan untuk mengambil tanggung jawab atas hasilnya. Mereka selalu berpikir sebelum bertindak, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dilakukan dengan pertimbangan matang. Karakteristik lainnya dari individu yang bertanggung jawab adalah konsistensi dalam mengejar hasil terbaik dan dedikasi untuk menyelesaikan setiap tugas hingga selesai. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya dengan menjaga kebersihan dan merapikan barang-barang yang digunakan, bahkan ketika tidak ada orang lain yang melihatnya. Selain itu, mereka berusaha untuk melakukan yang terbaik, tidak pernah puas dengan hasil yang biasa. Selain itu, yang tak kalah pentingnya, individu yang bertanggung jawab melakukan setiap tindakan dengan ikhlas, didorong oleh motivasi dalam pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka

memandang tanggung jawab bukan hanya sebagai beban, tetapi sebagai kesempatan untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan dan masyarakat. Karakter peserta didik dapat menentukan seseorang dalam cara berpikir serta bertindak. Hal itu didasarkan pada motivasi terhadap kebaikan untuk menghadapi seluruh situasi. Berpikir dan bertindak, telah menjadi suatu identitas diri dalam melakukan apa yang baik menurut moral.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab saling terkait erat. Karakter dianggap sebagai suatu cara berpikir individu untuk menerapkan nilai-nilai yang positif dalam tindakan, sehingga menjadi ciri khas dari setiap individu. Individu memiliki karakter ditandai dengan kemampuan membuat keputusan dan kesiapan untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab memiliki peran yang penting dalam pembelajaran secara umum dan khusus. Kehadiran keduanya akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan.

Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu keharusan yang tak terhindarkan, meskipun perubahan ini masih bersifat opsional. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab. Kurikulum ini menekankan bahwa pembelajaran harus disajikan secara menarik agar peserta didik tidak merasa tertekan. Guru diharapkan memberikan bimbingan

dan arahan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Dengan Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan kualitas peserta didik dapat meningkat dalam berbagai aspek, tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga hal-hal di luar akademis (Vhalery et al., 2022).

Kemampuan peserta didik dalam menerapkan daya kritis dalam Kurikulum Merdeka Belajar akan optimal jika diimbangi dengan tanggung jawab mereka. Ini akan memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan guru, peserta didik, serta tujuan Pendidikan secara keseluruhan.

Pelaksanaan kurikulum merdeka menjadikan keterpaduan antara IPA dan IPS (Suhelayanti, 2023) selanjutnya disebut (IPAS) menjadi salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi. Perluasan desain pembelajaran yang terintegrasi antara literasi dan numerasi dalam IPAS adalah hal yang perlu dilakukan. Isu-isu alam dan sosial merupakan konteks yang universal yang dapat menjadi landasan untuk menguji literasi secara personal, regional, maupun global.

IPAS merupakan inovasi dalam kurikulum yang menggabungkan materi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi satu tema pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPA yang memfokuskan pada pengetahuan tentang alam, sangat relevan untuk diintegrasikan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga dapat diajarkan secara holistik.

Kegiatan pembelajaran terdapat capaian pembelajaran yang harus di penuhi oleh siswa, guru dan sekolah. Dalam kurikulum merdeka ada istilah yang

disebut Capaian Pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran adalah kompetensi minimum yang harus dicapai siswa pada setiap mata pelajaran yang diterima pada setiap fase perkembangan, Capaian pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar terdiri dari 3 fase yaitu; fase A I,II,III, fase B untuk kelas III IV, fase C V, dan VI. Salah satu capaian pembelajaran pada mata pelajaran IPAS fase B yaitu peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan dengan cara observasi awal di kelas IV SDN 210/VI Merangin, diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung guru berusaha melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran IPAS dan guru merangsang keaktifan belajar peserta didik, namun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut hanya didominasi oleh sebagian peserta didik saja, sebagian peserta didik terlihat cenderung pasif dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara menjelaskan bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV masih sangat rendah beberapa peserta didik masih pasif belum berani mengemukakan pendapatnya dan sebagian mampu memberi jawaban namun tidak dapat menjelaskan alasan atau pendapat yang berkaitan dengan jawabannya, sehingga peserta didik terlihat kurang terlatih untuk berpikir kritis dan belum terlibat dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini terlihat dari indikator karakteristik kemampuan berpikir kritis menurut Donald P Kauchak (Dede Rosada, 2004) peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir

kritis yaitu; peserta didik mampu menganalisis masalah dalam proses pembelajaran, menganalisis informasi, menemukan penyebab masalah, menemukan berbagai alternatif solusi, menyeleksi alasan dari berbagai alternatif solusi, memilih alternatif pemecahan masalah, menegaskan alasan solusi yang dipilih, serta melatih strategi penerapan solusi dalam proses pembelajaran.

Mencermati hasil observasi mengenai karakter tanggung jawab peserta didik kelas IV SDN 210/VI Merangin juga terlihat masih sangat rendah, hal ini terlihat dari tanggung jawab peserta didik dalam belajar khususnya ketika diberikan tugas baik itu tugas individu maupun kelompok tanggung jawab peserta didik masih kurang, saat guru memberikan tugas, peserta didik tidak mengerjakannya dan hanya berbincang-bincang dengan teman yang berada disamping kanan dan kiri sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. dari Beberapa indikator karakter tanggung jawab (Daryanto & Darmiatun, 2013) peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab yaitu; menjaga lingkungan belajar agar tetap kondusif, melaksanakan tugas sebaik-baiknya, menyelesaikan tugas tepat waktu, mempertanggung jawabkan hasil.

Dari identifikasi masalah tersebut, maka melalui penelitian ini penulis ingin mencoba menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk melihat apakah dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab Peserta didik.

Model pembelajaran adalah metode atau pola pembelajaran yang dirancang secara terstruktur selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mengharapkan siswa dapat memahami materi yang diajarkan

dan mencapai tujuan yang diinginkan(Desiani, 2017: 169).

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan cara memperkenalkan mereka pada berbagai permasalahan nyata. Peserta didik kemudian ditantang untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dalam model ini, pembelajaran difokuskan pada penyelesaian masalah yang harus dihadapi oleh peserta didik, sehingga mereka bertanggung jawab untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah tersebut menggunakan kemampuan mereka sendiri. Peran pendidik dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada peserta didik. (Wena, 2013).

Model pembelajaran Problem Based Learning (Hamruni, 2012: 157) memiliki sejumlah keunggulan. Ini termasuk menjadi metode yang efektif untuk mendalami materi pembelajaran, menguji kemampuan siswa, dan memperoleh pengetahuan baru. PBL juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memfasilitasi berbagi pengetahuan dan pemahaman atas masalah dunia nyata, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dalam belajar. Pendekatan ini juga membantu dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, menekankan bahwa setiap mata pelajaran melibatkan pemikiran kritis dan belajar secara terus-menerus, serta mendorong penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Dimana penggunaan Model *Pembelajaran Problem Based Learning* ini diyakini bisa melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan dapat meningkatkan karakter tanggung jawab seorang peserta didik. Model Pembelajaran *Problem*

Based Learning adalah suatu cara yang mengajarkan peserta didik melalui teman-teman sebayanya. Selain itu, model tersebut menciptakan semangat kerjasama dan bisa memupuk suatu tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap anggota kelompoknya.

Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD dapat memberikan manfaat yang signifikan. Pertama, pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab karena mereka akan terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang menarik dan nyata. Dalam setiap proses pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik akan belajar bagaimana mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang diperlukan, serta mengembangkan solusi secara kolaboratif dengan teman sekelas.

Kedua, Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi suatu upaya dalam mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu membuat peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan berpikir kritis selain itu, juga dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* akan membuat peserta didik menjadi pemikir yang memiliki kemampuan kritis saat memecahkan suatu persoalan. Sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik.

Ketiga *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan

keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan untuk memahami konsep-konsep inti dari materi pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, di mana guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing bagi peserta didik, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar. Hal ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan kreativitas peserta didik guna meningkatkan hasil pembelajaran. Berdasarkan konteks tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian. penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas IV SD N 210/VI Merangin, dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan berfikir kritis dan Karakter Tanggung Jawab pada muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI Merangin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin?
2. Bagaimana Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas IV SDN 210/VI Merangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditarik tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin.
2. Untuk mendeskripsikan Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas IV SDN 210/VI Merangin.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI Merangin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis di lapangan.

1.4.1 Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Kelas IV SD.
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah

penelitian yang sama berkaitan tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI Merangin.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peserta didik, dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab dalam mengatasi masalah dan menjadi pelajar yang mandiri serta merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka dan kebersamaan kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, menimbulkan keaktifan, menambah keterampilan komunikasi dan meningkatkan pola pikir kritis.

- a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi gambaran tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI Merangin memudahkan guru untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata dalam kehidupan peserta didik. Guru dapat memilih masalah atau tantangan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik dapat melihat makna dan kegunaan dari pembelajaran yang mereka lakukan
- b. Bagi sekolah, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu meningkatkan siswa untuk berpikir kritis di SDN

210/VI Merangin

- c. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI Merangin

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Berpikir Kritis

2.1.1 Pengertian berpikir

Berpikir adalah akhir dari suatu proses pembelajaran. Menurut Presseissen, berpikir adalah proses mental untuk memperoleh pengetahuan. Arifin menyatakan bahwa dalam kegiatan berpikir, persepsi dan unsur-unsur pikiran bergabung. Proses berpikir terjadi saat manipulasi mental terjadi akibat pengaruh eksternal, membentuk pemikiran, penalaran, dan keputusan. Ini melibatkan perluasan pemikiran yang ada untuk memecahkan masalah. Dalam kesimpulannya, proses berpikir melibatkan aktivitas jiwa yang aktif dalam mencari solusi, bukan hanya sebagai pengamat pasif. (sabri, 2000).

Meskipun berpikir merupakan proses mental, keterampilan berpikir dapat ditingkatkan melalui latihan yang terus-menerus, mirip dengan seorang atlet yang berlatih untuk meningkatkan kemampuannya dan mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan demikian, kemampuan berpikir adalah suatu proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi atau konsep yang diperolehnya, untuk mengatasi berbagai masalah dengan dampak positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir adalah suatu kegiatan untuk mengolah pengetahuan yang telah diperoleh dan digunakan untuk memecahkan masalah secara logika (Ma'rifah, 2014). Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir untuk dapat mengkritisi, memilih, memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan alasan rasional

dan dapat dipertanggungjawabkan (Wahyudi & K., 2013) . Berpikir kritis menurut Johson (Yaumi, 2012), adalah suatu proses mental yang terstruktur, di mana individu mengevaluasi fakta, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Ini melibatkan pengolahan pengetahuan secara sistematis dengan mengkritisi, memilih, memecahkan masalah, membuat keputusan, serta mengevaluasi fakta atau asumsi, dan/atau logika menggunakan alasan rasional yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.3 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Wingkel (Budi Wahyono, 2016) Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis meliputi perencanaan, penetapan tujuan, pemecahan materi studi menjadi bagian-bagian, manajemen waktu, fokus, penilaian terhadap kemajuan, fleksibilitas dalam mengubah rencana yang tidak efektif, koreksi kesalahan, pemahaman inti dari bacaan, serta kemampuan merumuskan pertanyaan terkait hal-hal yang belum jelas. Menurut Arief Achmad, indikator berpikir kritis yang dikutip dari (Wade, 1995) mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir kritis yaitu sebagai berikut :

1. Menyusun pertanyaan
2. Mempersempit masalah
3. Memeriksa data
4. Menelaah beragam pandangan
5. Menghindari penilaian berlebihan secara emosional
6. Menghindari oversimplifikasi
7. Mempertimbangkan beragam interpretasi
8. Mengakomodasi ketidakjelasan

Menurut Edward Glaser ada beberapa indikator yang dapat mempengaruhi seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu: (fisher, 2008).

1. Memahami masalah yang dihadapi
2. Menemukan strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut
3. Menghimpun dan mengatur informasi yang relevan
4. Mengidentifikasi asumsi dan nilai-nilai yang tersirat
5. Menggunakan bahasa yang tepat dan jelas
6. Menganalisis data yang ada
7. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan
8. Mengidentifikasi hubungan logis antara masalah-masalah
9. Menyimpulkan temuan yang relevan
10. Menguji kebenaran kesimpulan yang diambil
11. Merangkai kembali pola keyakinan berdasarkan pengalaman yang lebih luas
12. Melakukan penilaian yang akurat tentang aspek-aspek tertentu dalam kehidupan sehari-hari

2.1.4 Tahapan Proses Berpikir Kritis

Tahapan proses berpikir kritis menurut Perkins dan Murphy (dalam Setyaningsih & Agoestanto, 2014: 181), yaitu:

a. Pemahaman

Tahap di mana peserta didik mencari pemahaman tentang masalah, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban untuk mengklarifikasi masalah secara umum.

b. Evaluasi

Tahap di mana peserta didik mengevaluasi sumber informasi yang

dapat dipercaya, membuat observasi sendiri, dan menilai hasilnya untuk merencanakan solusi.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap di mana peserta didik membuat kesimpulan secara deduktif dan induktif berdasarkan informasi yang ada.

d. Strategi

Tahap di mana peserta didik berinteraksi dengan orang lain untuk mengevaluasi tindakan yang tepat dan mempertimbangkan alternatif solusi.

2.1.5 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan berpikir kritis Menurut Kuchak (Dede Rosada, 2004) yaitu :

1. Identifikasi permasalahan
2. Eksplorasi
3. Penetapan prioritas
4. Integrasi

2.2 Pengertian Karakter

Karakter merujuk pada seperangkat nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Doni Koseoma menganggap bahwa karakter memiliki makna yang sama dengan kepribadian, yang merupakan ciri khas atau gaya individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Latin "character", yang merujuk pada watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.

2.2.1 Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang mengemban tugas dan kewajiban sesuai dengan yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (baik alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Suyanto seperti yang dikutip dalam Kurniawan (2016:28), individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Tanggung jawab timbul sebagai hasil dari penerapan hak dan kewajiban bagi semua individu dalam interaksi sosial manusia. Oleh karena itu, tanggung jawab yang baik adalah yang selaras dengan kewajiban yang ada.

2.2.2 Karakter tanggung jawab

Menurut (Wiyani, 2013) “Tanggung jawab merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin”. Selain itu (Yaumi M., 2014) berpendapat “bahwa yang dimaksud Tanggung jawab merupakan kewajiban untuk menyelesaikan atau melakukan tugas yang diberikan oleh orang lain, atau yang diambil atas dasar janji sendiri atau karena keadaan tertentu. Ketidakpenuhiannya membawa konsekuensi hukuman.”.

Menurut para ahli, tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, terutama bagi siswa yang memiliki tanggung jawab untuk belajar sebagai bagian dari generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kecerdasan dan karakter yang baik. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajibannya.

2.2.3 Indikator Karakter Tanggung Jawab

Menurut (kurniasih, 2014). Adapun indikator-indikator tersebut yaitu:

1. Menjalankan tanggung jawab individu dengan baik,
2. Bertanggung jawab terhadap risiko dan tindakan yang diambil,
3. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas,
4. Mengembalikan barang yang dipinjam,
5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan,
6. Menepati janji,
7. Bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan tanpa menyalahkan orang
8. Menepati apa yang telah dijanjikan tanpa perlu diingatkan atau diminta.

Adapun indikator-indikator karakter tanggung jawab menurut (harniant, 2015) sebagai berikut:

1. Menyajikan laporan atas setiap kegiatan baik secara lisan maupun tertulis,
2. Menjalankan tugas secara mandiri tanpa diminta,
3. Menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar,
4. Bersikap antusias dalam menemukan dan menyelesaikan masalah,
5. Melaksanakan tugas piket secara teratur,
6. Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan,
7. Menghindari perilaku curang dalam menjalankan tugas.

Sementara itu substansi nilai karakter tanggung jawab yang ada pada SDN 210/VI antara lain:

- a. Menjalankan tugas individu dengan penuh tanggung jawab
- b. Bersedia menghadapi konsekuensi dari tindakan yang diambil
- c. Tidak mengakusasi orang lain tanpa adanya bukti yang jelas
- d. Mengembalikan barang yang dipinjam dengan tepat waktu
- e. Meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan

2.3 Ilmu Pengetahuan Alam Sosial

2.3.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam Sosial

IPAS, sebagai inovasi kurikulum, menggabungkan materi IPA dan IPS menjadi satu tema pembelajaran. IPA, yang memperhatikan alam, secara alami terhubung dengan kondisi sosial dan lingkungan, memungkinkan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi.

Menurut Susanto (2013), sains atau IPA adalah cabang ilmu yang memperoleh pemahaman tentang alam semesta melalui pengamatan yang akurat, penggunaan prosedur, dan penerapan penalaran untuk mencapai kesimpulan. Dalam konteks ini, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipahami sebagai disiplin ilmu yang dinamis, selalu mengikuti kemajuan IPTEK. IPA menggali pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan yang kompleks melalui eksperimen, dengan tujuan menemukan pengetahuan baru.

Dengan demikian, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memfokuskan pada konsep sains dengan menggunakan situasi alami dan dunia nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk membangun hubungan antar cabang sains serta antara pengetahuan mereka dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan mulai dari tingkat SD/MI/SDLB hingga SMA/MA. IPS mengkaji beragam peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang terkait dengan isu-isu sosial. Pada tingkat SD/MI, IPS mencakup materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjunjung nilai-nilai perdamaian dunia (Fitria et al., 2021).

Dari perspektif yang diuraikan tentang IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan penyatuan dari berbagai ilmu sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif sebagai warga masyarakat, berdasarkan pembelajaran dari masa lalu yang relevan dengan kondisi saat ini, serta memiliki persiapan untuk masa depan. Hal ini karena aktivitas manusia dipahami dalam konteks waktu yang mencakup masa lalu, kini, dan masa yang akan datang.

Di samping itu, tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. Mendorong minat dan keingintahuan peserta didik terhadap fenomena sekitar, termasuk pemahaman tentang alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia.
2. Aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam serta bijaksana dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.
3. Mengasah keterampilan penyelidikan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata.

4. Memahami identitas diri dan konteks sosialnya, serta menginterpretasikan perubahan dalam kehidupan manusia dan masyarakat dari masa ke masa.

5. Memahami persyaratan dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat lokal, nasional, dan global, serta berkontribusi dalam penyelesaian masalah yang ada di sekitarnya.

6. Menginternalisasi pengetahuan dan konsep dalam IPAS serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Pembelajaran IPAS tentunya akan bermanfaat dalam upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat pembelajaran IPAS

Menurut (Suhelayanti, 2023) Berikut adalah tujuan dan manfaat dari pembelajaran IPAS pada proses pembelajaran :

- 1) Memunculkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan alam.
- 2) Menyediakan pemahaman konsep alam yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mendorong untuk menjaga, merawat, dan melestarikan alam.
- 4) Mengembangkan kemampuan untuk memunculkan ide-ide terkait lingkungan.
- 5) Menyediakan konsep untuk menjelaskan peristiwa alam dan menemukan solusinya.
- 6) Membangun rasa cinta terhadap alam.
- 7) Menyadari peran penting alam dalam kehidupan.

- 8) Memberikan wawasan tentang teknologi dan dampaknya pada kehidupan manusia.
- 9) Menyediakan pengetahuan tentang perkembangan makhluk hidup.
- 10) Memberikan pemahaman tentang proses penciptaan alam semesta.
- 11) Membantu dalam pengembangan IPTEK.

Sementara itu, mempelajari IPS juga penting karena memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial. Hal ini membantu dalam pemahaman tentang sejarah dan perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau hingga kini, yang dapat memupuk rasa bangga terhadap identitas sebagai bangsa Indonesia.. (Mulyasa, 2002).

2.3.3 IPAS dalam Profil Pelajar Pancasila

Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (suhelyati, 2023) adalah peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. Mendorong minat dan keingintahuan peserta didik untuk menyelidiki fenomena sekitar, memahami alam semesta, dan hubungannya dengan kehidupan manusia.
2. Aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, serta menjaga kebijaksanaan dalam pengelolaan lingkungan.
3. Mengembangkan kemampuan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata.
4. Memahami identitas diri dan perubahan dalam lingkungan sosial, serta menginterpretasikan evolusi kehidupan manusia dan masyarakat dari masa ke masa.
5. Memahami persyaratan untuk menjadi anggota masyarakat dan bangsa, serta

menyadari peran sebagai anggota masyarakat global dalam menyelesaikan tantangan lingkungan dan sosial.

6. Mengasah pengetahuan dan pemahaman konsep dalam IPAS untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Pembelajaran IPAS tentunya akan bermanfaat dalam upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia.

2.4 Karakteristik siswa sekolah dasar

Pembelajaran IPA di sekolah dasar juga harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang berada rentang usia 6-13 tahun. Menurut (Suryabrata, 2012) Tahapan perkembangan anak usia sekolah terdapat dua masa perkembangan, yaitu 1). Masa kelas rendah yaitu siswa usia 6-10 tahun berada pada kelas I, II, dan III. 2). Masa kelas tinggi sekolah dasar yaitu usia 10-13 tahun berada pada kelas IV, V dan VI. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, anak usia sekolah dasar senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut Havighurst dalam putri (2019) Beberapa tugas perkembangan anak pada usia sekolah dasar mencakup: (1) Pengembangan keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, (2) Membangun gaya hidup sehat, (3) Belajar berinteraksi sosial dan bekerja

dalam kelompok, (4) Memahami dan menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, (5) Menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung agar dapat berfungsi efektif dalam masyarakat, (6) Memperoleh sejumlah konsep untuk berpikir secara efektif, (7) Mengembangkan empati dan memahami nilai-nilai moral.

2.5 Teori Belajar

Belajar adalah kegiatan yang terjadi secara rutin dalam kehidupan siswa. Hal ini ditandai dengan adanya perkembangan atau perubahan pada diri siswa. Proses belajar dapat terjadi melalui berbagai cara, baik disengaja maupun tidak, dan dapat terjadi kapan pun. Hasil dari proses belajar ini bisa berupa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman sikap dan perilaku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan siswa. Menurut Hosnan (2014) Belajar merupakan upaya individu untuk mendapatkan pemahaman atau perubahan baru berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya.. Selanjutnya Aunurrahman (2016) menyatakan Belajar merupakan proses di mana manusia mengalami perubahan perilaku secara menyeluruh, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya.. Ada proses untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh dengan pengetahuan baru dan proses yang dibuat berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa tersebut Maskun dan Rachmedita (2018).

Belajar merupakan usaha individu untuk mencapai perubahan dalam perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh dari materi-materi pembelajaran. Belajar yang efektif adalah belajar yang memiliki makna bagi individu dan melibatkan pengalaman langsung yang menjadi kunci kebermaknaan pembelajaran bagi mereka.

2.5.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dalam belajar memberikan kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi dan memenuhi kebutuhan serta keinginannya sendiri. Ini melibatkan kemampuan individu untuk menemukan pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan dengan bantuan fasilitator atau orang lain. Dengan demikian, teori ini mendorong kemandirian individu dalam pencapaian kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan aspek pengembangan pribadi lainnya. (Rangkuti, 2014). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini dipandang sebagai model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara personal (Sampurno : 2007).

Teori konstruktivisme secara rasional dapat dianggap sebagai dasar dari model Pembelajaran *Problem Based Learning* karena dalam model ini, peserta didik diminta untuk mengkonstruksi dan mentransformasikan pengetahuan yang mereka peroleh secara mandiri. Ini konsisten dengan prinsip konstruktivisme bahwa individu mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dengan memecahkan masalah serta mengembangkan pengalaman dan ide-ide yang dimiliki.

Peran guru dalam model Pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan teori belajar konstruktivis bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan serta memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi secara kelompok. Hal ini bertujuan untuk merangsang kreativitas dan imajinasi mereka dalam memperoleh pemahaman terhadap pengetahuan tertentu.

2.6 Model Pembelajaran

Joyce & Weil (Rusman, 2013) berpendapat bahwa Model pembelajaran adalah suatu strategi atau rancangan yang dapat diterapkan dalam merancang kurikulum, merencanakan materi pembelajaran, serta mengarahkan proses pembelajaran di kelas atau lingkungan pembelajaran lainnya. Ini mencakup berbagai cara atau bentuk pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang bertujuan agar siswa dapat memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Desiani, 2017). Model pembelajaran adalah struktur konseptual yang digunakan sebagai panduan dalam perencanaan kegiatan yang terstruktur dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan mencapai target pembelajaran (Shadiq , 2009) .

Model pembelajaran adalah struktur yang terorganisir dan prosedur yang terencana dengan baik untuk mengatur pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran tertentu dapat tercapai. Ini berperan sebagai pedoman bagi perancang kurikulum dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran ini, proses belajar mengajar dapat dilakukan secara terstruktur dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. (majid, 2020)

Dalam perspektif lain, model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas atau tutorial, serta dalam menentukan berbagai alat pembelajaran seperti buku referensi, perangkat komputer, film, kurikulum, dan sebagainya (ningsih, 2020) Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan atau pedoman bagi guru

maupun perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. (thayeb, 2017)

Dibawah ini merupakan beberapa pendapat mengenai arti dari model pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- a. Agus Suprijino mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan proses pembelajaran di dalam kelas.
- b. Menurut Trianto, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun strategi mengajar di dalam kelas atau mengatur tutorial, serta untuk memilih materi atau alat pembelajaran seperti buku, film, program komputer, dan kurikulum.
- c. Saefudin berpendapat bahwa model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai panduan bagi pendidik atau perancang pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. (trianto, 2011)

Dari berbagai pengertian tentang model pembelajaran yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang dirancang untuk mengatur proses pembelajaran di dalam kelas, termasuk dalam pemilihan alat pembelajaran, kurikulum yang diterapkan, serta strategi atau metode yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

2.6.1 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Dibawah ini adalah beberapa ciri-ciri dari model pembelajaran diantaranya:

- a. Model pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar yang dikemukakan oleh ahli tertentu.
- b. Model pembelajaran memiliki misi atau tujuan pendidikan yang spesifik.
- c. Model pembelajaran dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - 1) Memiliki urutan Langkahpembelajaran atau *syntax*
 - 2) Terdapat suatu prinsip reaksi
 - 3) Memiliki sebuah sistem sosial
 - 4) Memiliki suatu sistem pendukung

2.7 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah yang mengikuti langkah-langkah ilmiah, seperti menyusun hipotesis, berdiskusi, melakukan penelitian, mengumpulkan data, membuat asumsi, menafsirkan informasi, menarik kesimpulan, menyajikan hasil, dan membuat laporan. Tahapan-tahapan ini tidak hanya mempromosikan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga melibatkan aspek-aspek berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penyelesaian masalah-masalah nyata dengan menggunakan metode ilmiah(Ngalimun, 2012).

Pembelajaran *Problem Based Learning* memprioritaskan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang mencakup kemampuan analisis,

evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Ini tercapai dengan melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga mendorong peningkatan kemampuan berpikir mereka. Model pembelajaran ini menyediakan sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka dengan menghubungkan fakta-fakta ke dalam konsep-konsep yang lebih umum (Suprijono, 2009).

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik digerakkan untuk lebih aktif dan mampu mempergunakan kemampuan berpikir dan mengoptimalkan berpikir kritisnya. Peserta didik tidak lagi pasif saat memperoleh pengetahuan dari guru, melainkan diarahkan untuk secara aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah dan memecahkan masalah, sehingga bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. (Narmaditya, 2018).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat memperkuat karakter tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam pendekatan ini, masalah dijadikan fokus utama dalam pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam menganalisis, mengidentifikasi, menafsirkan data, merumuskan hipotesis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi solusi secara logis. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2.7.1 Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakteristik dari *problem based learning* adalah masalah sebagai suatu awal pembelajaran dan rancangan masalah yang berasal dari masalah dilematis

lingkungan sekitar guna menarik minat peserta didik dalam menyelesaikan persoalan (Wahyudi, 2012). Ciri-ciri model *problem based learning* (Hosnan, 2016) ,antara lain sebagai berikut:

1. Penyampaian isu atau pernyataan permasalahan.
2. Penyusunan kurikulum didasarkan pada isu-isu atau pernyataan-pernyataan yang signifikan bagi siswa dan masyarakat.
3. Interkoneksi antara berbagai isu di berbagai bidang ilmu.
4. Isu-isu yang dibahas dalam pembelajaran melibatkan atau memiliki relevansi dengan berbagai bidang ilmu.
5. Penelitian yang otentik.
6. Penelitian diperlukan untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang nyata.Menghasilkan dan memamerkan hasil/karya
7. peserta didik bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.

2.7.2 Sintaks atau Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2013) sintaks atau langkah-langkah *problem based learning* yaitu :

- a. Guru mengarahkan peserta didik untuk fokus pada masalah yang akan dipecahkan, yang diungkapkan dalam bentuk kelompok. Masalah yang dipilih sebaiknya sesuai dengan konteks dan dapat ditemukan oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau instruksi.
- b. Guru mengatur peserta didik agar dapat belajar secara terorganisir. Setiap anggota kelompok dipastikan memahami tugasnya masing-masing.

- c. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan baik secara individu maupun dalam kelompok. Guru mengawasi partisipasi peserta didik dalam mengumpulkan data atau informasi selama proses penyelidikan.
- d. Guru mengelola dan mendampingi proses pengembangan serta penyajian hasil karya. Guru memantau diskusi dan membimbing kelompok dalam menyusun laporan agar hasil karya siap untuk dipresentasikan.
- e. Guru melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik.
- f. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok untuk memberikan apresiasi dan umpan balik kepada kelompok lain. Bersama peserta didik, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa sintaks atau langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning* sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Sintaks *problem based learning*

No	Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta didik
1.	Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
3.	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya

	karya.		dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

2.7.3 Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

a. Kelebihan *Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki

beberapa kelebihan, diantaranya :

- 1) Menantang kemampuan Peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi Peserta didik.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaransiswa.
- 3) Membantu Peserta didik dalam mentransfer pengetahuan Peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu Peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
Disamping itu *Problem Based Learning*, dapat mendorong Peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Mengembangkan kemampuan Peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi Peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- 7) Mengembangkan minat Peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan Peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia

b. Kekurangan *Problem Based Learning*

Disamping kelebihan di atas, *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Manakala Peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian Peserta didik beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari,
- 3) Dari evaluasi kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning*, diperoleh beberapa aspek penting yang harus ditekankan oleh guru dalam menyajikan suasana pembelajaran yang produktif. Di sini, peran guru tidak hanya sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang melibatkan aktifitas peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Meskipun tidak semua materi pelajaran dapat dihadirkan dalam bentuk masalah untuk diselesaikan, kerjasama dalam mengejar tujuan pembelajaran dapat membantu memupuk minat dan bakat peserta didik secara tidak langsung (hotimah, 2016).

2.8 Penelitian Relevan

Ema Gusliani (2021) melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 6 SDN 003 Batu Bersurat dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) pada tema 9 "Indahnya Keberagaman". Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus memiliki dua pertemuan dan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu pada bulan Juni 2021. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas 6, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus ke siklus. Pada siklus I, persentase kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 43% pada pertemuan I menjadi 57% pada pertemuan II. Sedangkan pada siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 71% pada pertemuan I dan mencapai 86% pada pertemuan II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi keberagaman di kelas 6 SDN 003 Batu Bersurat.

Putri Hana Pebriana (2020) melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Al-Falah Teratak dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah tersebut. Model PBL dipilih sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana

kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model PBL. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus memiliki dua pertemuan dan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada bulan September dengan melibatkan 10 siswa, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong kurang dengan persentase 50%. Namun, pada siklus II, kemampuan tersebut meningkat drastis menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Dari 10 siswa yang terlibat, 9 siswa mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Al-Falah Teratak pada tahun ajaran 2020/2021.

Fety Rosalina Pratiwi (2016) melakukan penelitian tentang penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa di SDN Asmi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 35 siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I, rata-rata sikap tanggung jawab mencapai 68% (cukup), sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68 (54% siswa mencapai KKM). Pada siklus II, rata-rata sikap tanggung jawab meningkat menjadi 87% (baik), dan nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,4 (92% siswa mencapai KKM). Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Problem Based Learning pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Asmi, Kecamatan Regol, Kota Bandung. Pendekatan PBL dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Waspodo Tjipto Subroto (2020) melakukan penelitian tentang penerapan Model Problem-Based Learning dengan bantuan metode Mind Mapping untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV di SD Negeri 002 Sebatik Utara, Kabupaten Nunukan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dari aspek yang diteliti pada setiap siklusnya. Aktivitas guru meningkat dari 78,33% pada siklus I menjadi 94,58% pada siklus II. Demikian juga, aktivitas peserta didik meningkat dari 75,30% pada siklus I menjadi 85,42% pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik juga meningkat dari 76,19% pada siklus I menjadi 95,24% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning berbantuan metode Mind Mapping dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 002 Sebatik Utara Kabupaten Nunukan.

2.8.1 Matrix Penelitian Relevan

Tabel 2 Tabel Matrix Penelitian Relevan

No	Judul	Penulis	Hasil	Perbedaan dan persamaan
1	Upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada siswa sekolah dasar (penelitian tindakan kelas pada tema 9 indahny keberagaman siswa kelas 6 SDN 003 batu bersurat kec. XIII koto kampar) – 2021	Ema Gusliani	Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni selama dua minggu 2021. Subjek penelitian ini siswa kelas IV yang berjumlah 14 siswa. Dengan jumlah laki-laki 4 dan perempuan 10 siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, dimana hasil persentase pada siklus I pertemuan I mencapai (43%), pertemuan II meningkat menjadi (57%) sedangkan pada siklus II pertemuan I (71%), dan pertemuan II meningkat mencapai (86%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa materi bentuk keberagaman yang terikat persatuan dan kesatuan pada kelas IV SDN 003 Batu Bersurat.	Perbedaan yang terdapat dalam peneilian ini yaitu dimana penelitian sebelumnya dilakukan di kelas 6 dan tema yang diambil adalah tema 9 indahny keberagaman peserta didik sedangkan peneliti mengambil tindakan di kelas IV dengan muatan IPAS BAB I Tumbuhan, kehidupan di Bumi, dengan topik Bagian tubuh tumbuhan, adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis
2	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Siswa Kelas IV MIAI-Falah. -2020	Putri Hana Pebriana	Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September jumlah laki-laki 4 orang, dan siswa perempuan berjumlah 6 orang siswa. Teknik pengumpulan berupa dokumentasi, observasi, dan tes. Pada siklus I hasil kemampuan berfikir kritis siswa tergolong kurang dengan	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu jenjang pendidikan dasar yang berbeda dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian di jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Kelas IV sedangkan penulis melakukan penelitian di jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas

			persentase 50%. IV dan terdapat persamaan pada saat melakukan tindakan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> Selanjutnya pada siklus II dengan persentase 90% dengan kategori sangat baik. Dari 10 orang siswa hanya 9 orang siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Al-Falah Teratak Tahun ajaran 2020/2021.	
3	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Thesis, Fkip UNPAS	Fety Rosalina Pratiwi	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab yaitu sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 68 (54% skor siswa mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 80,4 (92% skor siswa mencapai KKM). Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model <i>Problem Based Learning</i> pada pembelajaran tematik meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung. Dengan demikian pendekatan PBL dapat dijadikan	Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya yaitu pada peningkatan hasil belajar yang mana fokus penelitian sebelumnya terdapat pada hasil belajar pada Subtema keberagaman bangsaku sedangkan fokus penulis adalah peningkatan karakter tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis pada Muatan IPAS Peserta didik kelas IV SD. Namun dalam persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan up aya meningkatkan karakter tanggung jawab siswa.

			sebagai alat bantu untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV sekolah dasar. Kata kunci: <i>Problem Based Learning (PBL)</i> .	
	Penerapan Model Problem-Based Learning Berbantuan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 002 Sebatik Utara Kabupaten Nunukan.	Waspodo Tjipto Subroto	Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari aspek yang diteliti di setiap siklusnya. Aktivitas guru pada siklus I sebesar 78,33% mengalami peningkatan di siklus II sebesar 94,58%. Demikian juga aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 75,30% mengalami peningkatan di siklus II sebesar 85,42%. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I sebesar 76,19% meningkat pada siklus II sebesar 95,24%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning berbantuan metode Mind Mapping dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 002 Sebatik Utara Kabupaten Nunukan	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus kepada metode Mind Mapping untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik sedangkan penulis melakukan tindakan yang berfokus terhadap karakter tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun untuk persamaan yang signifikan yaitu peneliti dan penulis sama-sama menggunakan model Pembelajaran <i>problem Based learning</i> dalam melakukan tindakan kelas

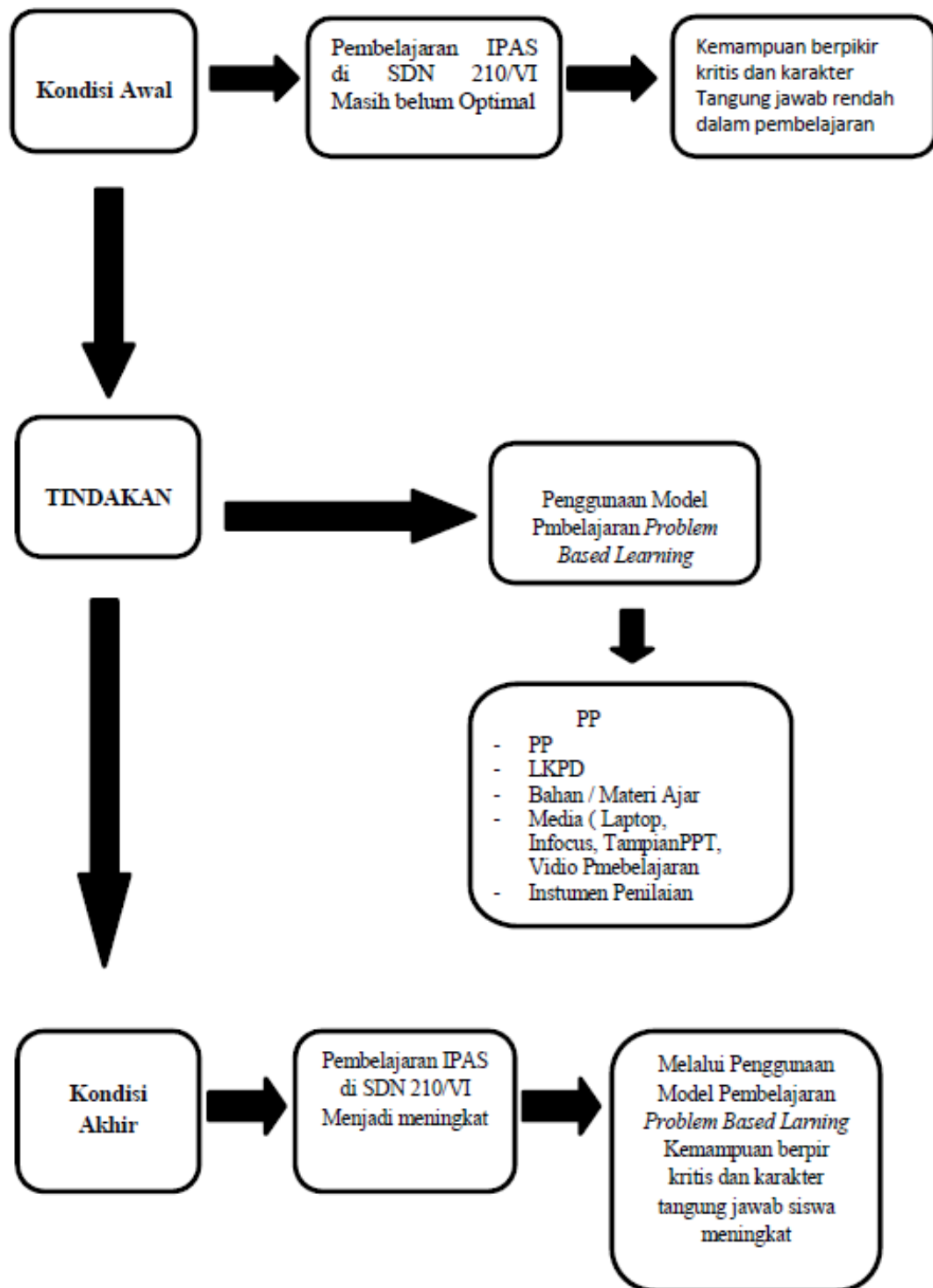
Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, penelitian yang akan dilaksanakan tidak ada yang sama dengan penelitian sebelumnya, perbedaan dengan penelitian yang ada yaitu inovasi dalam penggunaan media pembelajaran untuk menyampaikan materi berbeda dengan

penelitian yang telah ada. Untuk itu peneliti fokus pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS Peserta didik kelas IV SD

2.9 Kerangka Berpikir

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 mengenai Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa penilaian sikap adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi deskriptif tentang keterampilan dan tingkah laku siswa. Pasal 12 menjelaskan secara rinci prosedur yang harus diikuti dalam melakukan penilaian sikap.

SD 210/VI Merangin adalah salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Merangin. Sebuah penelitian direncanakan untuk dilakukan di kelas IV, fokusnya adalah mengukur kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis ini akan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Berikut adalah kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian ini



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.10 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori-teori sebagaimana di uraikan di atas maka Hipotesis Tindakan yang di rumuskan pada penelitian model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Karakter Tanggung Jawab peserta didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV.

2.11 Definisi Operasional

Berpikir kritis yang dimaksud dalam peneliti ini sesuai dengan indikator berikut: menganalisis masalah, menganalisis informasi yang dibaca, menemukan penyebab masalah, menemukan berbagai alternatif solusi, menyeleksi alasan dari berbagai alternatif solusi, memilih alternatif pemecahan masalah, menegaskan alasan solusi yang dipilih, melatih setrategi penerapan solusi.

Karakter tanggung jawab dalam penelitian ini berdasarkan beberapa aspek sesuai dengan indikator karakteristik karakter tanggung jawab menurut SDN 210/Merangin yaitu menjaga lingkungan belajar agar tetap kondusif, melaksanakan tugas sebaik-baiknya, menyelesaikan tugas tepat waktu, mempertanggung jawabkan hasil.

Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) yang dimaksud dalam peneitian ini berupa materi yang meliputi keragaman budaya kearifan lokal, sejarah, (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan dalam

penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut: memberikan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada muatan IPAS peserta didik kelas IV SDN 210/VI merangin. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut (suryadi, 2012) penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa inggris, yaitu *classroom Action Research* yang artinya penelitian dengan tindakan. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah actual yang dihadapi oleh guru di lapangan. (Wibawa, 2004)

(Arikunto, 2010) menyatakan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan yang melibatkan tindakan yang disengaja dan terencana dalam kegiatan belajar di kelas, di mana sekelompok guru secara bersama-sama mengorganisasi kondisi praktik pembelajaran mereka dan memperoleh pembelajaran dari pengalaman tersebut. Dalam pendekatan ini, mereka mencoba gagasan-gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka sendiri, dan mengamati dampak nyata dari upaya-upaya tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang selanjutnya disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang actual yang diangkat oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan dapat untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SDN 210/VI Merangin pada mata pelajaran IPAS. Alamat desa baru kelurahan pamenang, kecamatan pamenang, kabupaten merangin provinsi jambi.

3.2.2 Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan PTK ini akan dilaksanakan pada semester Genap Tahun Pelajaran. 2023/2024 dalam waktu tersebut digunakan peneliti untuk melakukan Observasi, melakukan pengamatan, pelaksanaan tindakan dan melakukan refleksi.

3.3. Subjek dan objek penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi oleh guru yang bersangkutan yaitu guru kelas IV SDN 210/VI Merangin. Pertimbangan digunakannya kelas ini sebagai penelitian dikarenakan pembelajaran di kelas ini peserta didik kurang antusias sehingga terlihat pasif. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang enggan bertanya kepada guru, mesti telah diberi kesempatan bertanya. Selama proses pembelajaran berlangsung sedikit peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru, peserta didik yang lain sibuk mendiskusikan hal-hal di luar materi pelajaran. Dan kurangnya tanggung jawab peserta didik terhadap peraturan yang ada seperti terlambat datang ke sekolah, membicarakan hal hal diluar konteks pembelajaran dan masih ada yang tidak mengerjakan tugas dan latihan baik itu tugas individu maupun tugas kelompok.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik, materi pelajaran dan guru kelas IV SDN210/VI Merangin. Adapun peserta didik dicermati sebagai objek ketika peserta didik yang bersangkutan sedang asyik mengikuti pembelajaran di kelas. peserta didik tersebut berjumlah 10 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 4 siswa dan siswa perempuan berjumlah 6 siswa. Materi pelajaran sebagai objek penelitian dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau menyampaikan materi sebagai bahan yang ditugaskan kepada peserta didik. Sedangkan guru sebagai objek penelitian dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar di kelas.

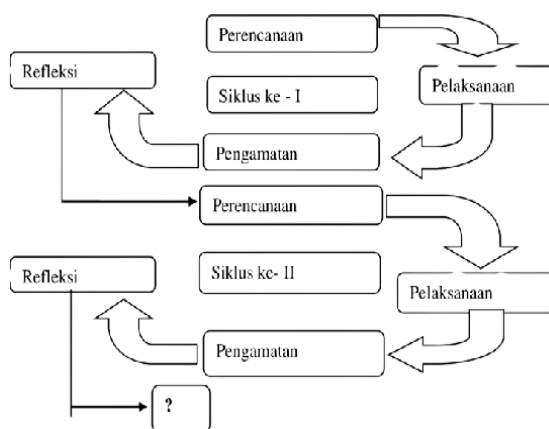
3.3.3 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode penelitian di mana guru melakukan serangkaian tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Arikunto, 2010). Model ini dipilih didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab peserta didik SDN SDN 210 Merangin, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin. Penelitian tindakan ini menghendaki adanya pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih baik, yang meliputi proses pembelajaran menjadi lebih meningkat dan dari meningkatnya proses diharapkan juga meningkatkan hasil pembelajaran.

Lebih lanjut (Arikunto, 2010) PTK memiliki ciri khas dalam bentuk kolaborasi antara praktisi (guru) dan peneliti dalam mengidentifikasi, memahami,

dan menyelesaikan masalah yang ada, serta dalam mengambil keputusan untuk mengimplementasikan tindakan (action). Dalam konteks pelaksanaan tindakan di kelas, kerjasama antara guru dan peneliti menjadi aspek yang sangat penting. Mereka bekerja sama untuk menyelidiki dan menggali masalah nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Menurut Suharsimi Arikunto, (Arikunto, 2010) menyatakan bahwa Ada empat komponen utama dalam penelitian tindakan yang menggambarkan langkah-langkahnya, yakni: a) perencanaan (planning), b) pelaksanaan tindakan (action), c) pengamatan (observing), dan d) refleksi (reflecting). Kemis dan Taggart memperkaya model siklus penelitian tindakan dengan mengintegrasikan komponen tindakan dengan komponen pengamatan. Berikut dikutip model visualisasi bagan yang dimaksud oleh kedua ahli:



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan (Suharsimi Arikunto, 2009: 16)

3.4 Tahap Perencanaan

3.4.1 Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dan guru kelas IV yang

bersangkutan untuk melakukan observasi awal untuk mencari permasalahan

2. Peneliti melakukan diskusi untuk melakukan pengamatan mengenai permasalahan yang terjadi didalam kelas dengan guru yang bersangkutan, kemudian menentukan tindakan yang di pilih
3. Memilih solusi permasalahan yang ada bersama guru kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*
4. Membuat perangkat pembelajaran berupa Perencanaan Pembelajaran (RPP), LKPD, Bahan/ Materi Ajar, media, dan instrumen penilaian
5. Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* serta mempersiapkan alat penunjang penyampaian belajar seperti penggunaan media dan sebagainya
6. Mempersiapkan Instrumaen penelitian yaitu lembar observasi kemampuan berfikir kritis Dan Karakter Tanggung Jawab yang digunakan untuk mengobservasi perkembangan peserta didik dan lembar observasi guru yang disesuaikan berdasarkan model *Problem Based Learning*.
7. Melakukan validasi *instrumen* tersebut kepada dosen pembimbing.
8. Memvalidasi Perangkat Pembelajaran yang di kembangkan

3.4.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan lankah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Berikut adalah kegiatan pendahuluan dalam rencana proses pembelajaran :

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak semua peserta didik berdoa'a
 - b. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar,dilanjutkan dengan persensi.
 - c. Guru mengajak semua peserta didik untuk menyanyikan lagu Wajib Nasional "Dari SabangSampai Merauke" secara bersama-sama, sebelum memulai pembelajaran
 - d. Peserta didik menyanyikan yel-yel kelas
 - e. Guru meberikan motivasi atau semangat kepada peserta didik agar lebihsemangat dalam mengiuti pembelajaran yang akan dilaksanakan
 - f. Guru mengingatkan lagi materi sebelumnya
 - g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan Inti
- a. Eksplorasi
 - 1) Guru menyampaikan materi yang akan di ajarkan
 - 2) Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru meminta beberapa peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut
 - 3) Guru menyampaikan materi pembelajaran
 - 4) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang peserta didik Guru menjelaskan kompetensi yang hendak di capai
 - 5) Guru meminta peserta didik yang mempelajari skenario pembelajaran dari setiap kelompok
 - 6) Guru meminta peserta didik untuk memperagakan sesuai dengan skenario pembelajaran
 - 7) Setiap kelompok yang tidak tampil akan diberika lembar kerja berupa

penilaian untuk memberikan penilaian atas penampilan kelompok temannya.

3. Kegiatan penutup

Berikut adalah rencana kegiatan penutup :

- a. Setelah selesai penampilannya guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk memberikan kesimpulan
- b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum di pahami
- c. Guru memberikan evaluasi yaitu berupa pengisian akan berisi tentang kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab
- d. Guru menyampaikan pembelajaran selanjutnya
- e. Guru meminta peserta didik untuk memimpin do'a
- f. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam

4. Pengamatan/observasi awal

Pengamatan atau observasi dilakukan pada saat berlangsung atau saat kegiatan pembelajaran guru menggunakan model *Problem Based Learning*. Instrumen pengamatan awal dikembangkan sesuai dengan pedoman observasi awal yang telah dirumuskan.

5. Refleksi

Pada tahap ini guru dan peneliti melakukan evaluasi dari pelaksanaan pada tindakan siklus I pertemuan I yang dijadikan pertimbangan perencanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya jika hasil yang diharapkan belum tercapai maka perlu perbaikan yang dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Teknik observasi menurut Nana S. Sukmadinata (2010: 220) Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi partisipatif melibatkan pengamat dalam kegiatan yang diamati, seperti proses pembelajaran. Dalam observasi, akan disusun lembar observasi untuk mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dan juga lembar observasi untuk mengamati guru berdasarkan penerapan metode Problem Based Learning.

3.5.2 Wawancara

Metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Pendekatan ini mengacu pada penggunaan wawancara tanpa pedoman yang terstruktur secara khusus dalam pengumpulan data. Peneliti hanya mengikuti garis besar topik pembahasan sebagai arahan. Proses perkembangan hasil wawancara dilakukan secara langsung saat proses wawancara berlangsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang data yang diperoleh.

3.5.3 Dokumetasi

Menurut (Rochiati, 2016) dokumentasi dapat membantu dalam mengumpulkan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. Dokumentasi di gunakan untuk memperoleh data berupa RPP, Silabus, laporan-laporan tugas siswa serta untuk mengetahui identitas peserta didik antara lain nama peserta didik dan nomor induk peserta didik dengan melihat dokumen yang ada di dalam kelas.

3.5.4 Lembar Observasi

3.5.4.1 lembar observasi kemampuan berpikir kritis

Lembar observasi ini berupa daftar catatan yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada muatan IPAS. Berikut ini adalah tabel indikator kemampuan berfikir kritis:

Tabel 3.1 Indikator kemampuan berfikir kritis

Aspek yang diukur	Deskripsi pencapaian	Skor
Mampu bertanya	Peserta didik dapat memberikan pertanyaan dengan sangat baik sesuai dengan materi dengan susunan kata yang benar.	4
	Peserta didik mampu memberikan pertanyaan dengan baik sesuai dengan materi, namun susunan kata kurang tepat.	3
	Peserta didik dapat memberikan pertanyaan cukup baik, namun diluar dari materi yang diajarkan.	2
	Peserta didik tidak dapat memberikan pertanyaan atau pertanyaan tidak sesuai gambar.	1
Mampu menjawab pertanyaan	Peserta didik mampu memberikan jawaban dengan sangat baik sesuai dengan materi yang diajarkan dan penjelasan yang logis.	4
	Peserta didik mampu memberikan jawaban dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap	3
	Peserta didik mampu memberikan jawaban cukup baik, tidak ada penjelasan.	2
	Peserta didik tidak mampu memberikan jawaban/jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan.	1
Mampu menganalisis masalah	Peserta didik dapat menganalisis masalah dengan sangat baik dan disertai dengan penjelasan yang tepat.	4
	Peserta didik dapat menganalisis masalah dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap.	3
	Peserta didik dapat menganalisis suatu masalah dengan cukup baik, namun tidak disertai penjelasan.	2
	Peserta didik tidak dapat menganalisis suatu masalah/hasil analisis salah.	1
Mampu memberikan kesimpulan	Peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri dengan sangat baik dan penjelasan lengkap.	4
	Peserta didik dapat memberikan kesimpulan dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap.	3
	Peserta didik mampu memberikan kesimpulan, namun penjelasan tidak tepat.	2
	Peserta didik tidak dapat memberikan kesimpulan dengan tepat.	1

(Sumber: Modifikasi Rahajeng, 2018)

Keterangan : 4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Kurang

1 = Rendah

3.5.4.2 Lembar observasi karakter tanggung jawab

Lembar observasi ini berupa daftar catatan yang mengarah kepada karakter tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS. Observasi yang akan dilakukan meliputi beberapa aspek, sesuai dengan indikator karakteristik karakter tanggung jawab. Adapun kisi-kisi lembar observasi karakter tanggung jawab yaitu :

Tabel 3.2 Pedoman Lembar Observasi Tanggung Jawab Belajar

No	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
1	Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.	1	siswa belum menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh
		2	Siswa cukup berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh namun masih dengan bantuan teman
		3	Siswa berusaha sendiri menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh
		4	Siswa sudah mampu menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh
2	Mau menerima akibat perbuatannya.	1	Siswa belum bisa menerima sanksi akibat perbuatannya sendiri
		2	Siswa masih kurang menerima sanksi akibat dari perbuatannya sendiri
		3	Siswa cukup menerima akibat dari perbuatannya
		4	Siswa sudah mau menerima akibat dari perbuatannya
3	Mengerjakan tugas dengan senang hati.	1	Siswa belum mengerjakan tugas dengan senang hati
		2	Siswa masih kurang mengerjakan tugas dengan senang hati
		3	Siswa cukup bersemangat dalam mengerjakan tugas dengan senang hati
		4	Siswa sudah mengerjakan tugas dengan senang hati
4	Menyerahkan tugas dengan tepat waktu.	1	Siswa tidak menyerahkan tugas dengan tepat waktu
		2	Siswa kurang berusaha menyerahkan tugas tepat waktu

		3	Siswa cukup berusaha menyerahkan tugas tepat waktu
		4	Siswa sudah menyerahkan tugas tepat waktu
5	Menepati janji.	1	Siswa belum menepati janji
		2	Siswa cukup berusaha menepati janji
		3	Siswa sudah berusaha menepati janji
		4	Siswa sudah mampu menepati janji

(Dimodifikasi dari Deviliansari, 2016)

Keterangan : 4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Kurang

1 = Rendah

3.5.4.3 Lembar Observasi Aktivitas Guru

Pada lembar observasi aktifitas guru yang dilihat yaitu pada saat penyampaian materi dilaksanakan dengan menggunakan model yang digunakan pada pelaksanaan dilapangan. Lembar observasi mengenai aktivitas guru pada saat melakukan proses pembelajaran berbentuk deskripsi yang mendeskripsikan kegiatan apa saja yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Tabel 3.3 observasi Aktivitas Guru

NO	Kegiatan	Aktivitas/Kegiatan Guru Yang Diamati	Deskripsi
1.	Pendahuluan		
		Rutinitas	
		Apersepsi	
		Motivasi	
2.	Kegiatan inti		
		Orientasi peserta didik pada masalah	
		Mengorganisasikan peserta didik	

		Membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok	
		Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	
		Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	
3.	Penutup		
		Evaluasi dan Refleksi	

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang mengeksplorasi dan menggambarkan kualitas atau sifat dari suatu fenomena, seperti keadaan, proses, peristiwa, atau kejadian, melalui ungkapan verbal atau pernyataan. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab peserta didik. Analisis kualitatif yang dilakukan adalah deskripsi naratif dari hasil observasi kegiatan pembelajaran oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

3.7 Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila sudah mengalami peningkatan Kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab dari kondisi awal, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sampai selesainya tindakan. Adapun rincian keberhasilan penelitian adalah : adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab dengan menggunakan Model

Pembelajaran *Problem Based Learning* pada muatan IPAS kelas IV SDN 201/VI Merangin. Kriteria peningkatan yaitu saat peserta didik memperoleh rata-rata predikat baik.

BAB IV

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SDN 210/VI Merangin pada mata pelajaran IPAS. Alamat desa baru kelurahan pamenang, kecamatan pamenang, kabupaten merangin provinsi jambi.

4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 210/VI Merangin yang berjumlah 10 peserta didik dengan 4 laki-laki dan 6 perempuan. Dalam penelitian ini semua populasi dijadikan subjek penelitian.

4.3 Deskripsi Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran IPAS di SDN 210/VI Masih belum Optimal dan kemampuan berpikir kritis serta karakter tanggung jawab masih rendah dalam pembelajaran diarenakan penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan karakter tanggung jawab peserta didik di kelas IV, diantaranya: (1) tanggung jawab peserta didik dalam belajar khususnya ketika diberikan tugas baik itu tugas individu maupun kelompok tanggung jawab peserta didik masih kurang; (2) saat guru memberikan tugas, peserta didik tidak mengerjakannya. Peserta didik hanya berbincang-bincang dengan teman yang berada disamping kanan dan kiri peserta didik; (3) apabila mengerjakan tugas, peserta didik mengerjakannya dengan cara mencontek pekerjaan temannya, dan jika diberikan peringatan atau hukuman peserta didik masih belum bisa menerima (4) ketika guru menanyakan sudah selesai atau belum

tugas yang diberikannya tadi dengan santainya semua peserta didik menjawab belum selesai. Sehingga tugas tidak dikumpulkan tepat waktu. Selain itu, terkait kemampuan berfikir kritis peserta didik ditemukan beberapa permasalahan yaitu (1) peserta didik masih belum aktif dalam pembelajaran hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik yang tidak mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dalam pembelajaran. (2) peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis sebuah persoalan yang diberikan oleh guru. (3) peserta didik masih belum mampu memberikan kesimpulan dengan tepat.

4.4 Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

4.4.1 Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus ini, peneliti menggunakan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap siklus I, peneliti melakukan desain pembelajaran yang dibagi menjadi 2 pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2024 dan pertemuan kedua pada tanggal 19 Maret 2024.

4.4.1.1 Perencanaan Siklus I

Sebelum memulai langkah-langkah dalam siklus pertama, peneliti dan guru bekerja sama dalam kolaborasi untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan di dalam kelas. Persiapan tersebut mencakup langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dan guru sebelum melakukan tindakan, seperti:

Pertemuan I

1. Peneliti bersama guru menentukan jadwal pelaksanaan tindakan
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP kelas IV Bab 5

pada pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran PBL.

3. Mendiskusikan alat/media yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran seperti video pembelajaran dan LKPD
4. Mempersiapkan lembar observasi peserta didik terkait kemampuan berfikir kritis dan tanggung jawab serta lembar observasi keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran PBL.
5. Menyiapkan alat pendukung untuk melakukan dokumentasi pada saat proses pembelajaran seperti tripod dan smartphone.

Pertemuan II

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP kelas IV materi IPAS bab 5 cerita tentang daerahku dengan menggunakan model pembelajaran PBL
2. Mendiskusikan alat/media yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran seperti video pembelajaran dan LKPD
3. Mempersiapkan lembar observasi peserta didik terkait kemampuan berfikir kritis dan tanggung jawab serta lembar observasi keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran PBL.
4. Menyiapkan alat pendukung untuk melakukan dokumentasi pada saat proses pembelajaran seperti tripod dan smartphone.

4.4.1.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus I

A. Pertemuan Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus I dilaksanakan sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap observasi siklus I pertemuan I, terdapat beberapa hal yang diamati terkait aktivitas guru dalam memulai pembelajaran. Meskipun guru tidak mengucapkan salam, namun telah terlihat kemampuan dalam membuka pembelajaran dengan mengkondisikan siswa agar siap untuk memulai pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya siap dan terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, aspek motivasi dari guru juga belum terlihat secara signifikan dalam pembelajaran tersebut. Apersepsi dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan, namun penyampaian tujuan pembelajaran masih perlu diperkaya dengan penggunaan media lain selain gambar. Sedangkan pada pertemuan kedua guru memulai sesi dengan menyapa siswa secara hangat dan mengucapkan salam, menciptakan atmosfer yang ramah dan mendukung. Guru kemudian mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran dengan semangat, memastikan bahwa mereka duduk dengan tertib dan siap untuk belajar. Absensi dilakukan dengan teliti, memeriksa kehadiran dan semangat belajar siswa, yang semuanya hadir pada pertemuan tersebut. Sebelum memulai materi pembelajaran, guru dan siswa bersama-sama melakukan doa, dipimpin oleh ketua kelas, menciptakan momen spiritual dan kebersamaan di awal pembelajaran.

Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dipertemuan pertama, terlihat bahwa orientasi peserta didik pada masalah dilakukan dengan

memadukan literasi pada buku IPAS terkait dengan materi "cerita tentang daerahku" dan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Meskipun guru memberikan contoh konkret terkait materi pelajaran, kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya mengurangi interaksi dua arah.

Dalam mengorganisir peserta didik, guru membagi mereka ke dalam tiga kelompok secara acak dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dianalisis dan didiskusikan sesuai petunjuk yang telah diberikan. Namun, terdapat tantangan dalam kerjasama kelompok karena beberapa peserta didik enggan berdiskusi dan lebih tertarik pada kegiatan lain. Meskipun guru memberi kebebasan untuk mencari informasi tambahan, hal ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh peserta didik.

Dalam membimbing penyelidikan, guru aktif mengawasi kerja kelompok dan memberikan panduan kepada mereka. Namun, adanya peserta didik yang enggan berpartisipasi dalam diskusi menunjukkan adanya hambatan dalam pembelajaran kolaboratif.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dilakukan dengan mempersilahkan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi sesuai urutan yang ditentukan. Namun, kurangnya inisiatif dalam memancing tanggapan dari peserta didik bisa membatasi pembentukan pemahaman yang mendalam.

Dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan penguatan kepada peserta didik untuk merefleksi hasil diskusi

serta memberikan evaluasi mandiri. Meskipun demikian, perlu diperhatikan untuk memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses evaluasi tersebut.

Sedangkan pada pertemuan kedua, orientasi peserta didik pada masalah masih terfokus pada pemberian contoh konkret terkait materi pelajaran oleh guru. Namun, guru belum memberikan cukup kesempatan atau memancing peserta didik untuk bertanya, sehingga interaksi dua arah dalam pembelajaran masih kurang. Terlihat bahwa hanya guru yang sering memberikan pertanyaan kepada peserta didik, sementara partisipasi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan masih terbatas.

Dalam mengorganisasikan peserta didik, guru membagi mereka ke dalam tiga kelompok secara acak dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dianalisis dan didiskusikan sesuai petunjuk yang telah diberikan sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang enggan berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan tidak berkontribusi dalam mengerjakan LKPD.

Dalam membimbing penyelidikan, guru aktif mengawasi kerja kelompok dan memberikan panduan kepada mereka. Namun, terdapat peserta didik yang tidak andil dalam diskusi kelompok dan tidak aktif dalam mengerjakan LKPD. Meskipun guru memberi kebebasan untuk mencari informasi tambahan, pemanfaatan sumber informasi tersebut masih belum optimal.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dilakukan dengan mempersilahkan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok

sesuai urutan yang ditentukan. Namun, guru tidak memancing peserta didik untuk memberikan tanggapan, sehingga terdapat potensi terbatasnya pemahaman mendalam atas materi yang dibahas.

Dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, setelah diskusi selesai guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Guru memberikan penguatan kepada peserta didik untuk merefleksi hasil diskusi, namun perlu diperhatikan ruang yang lebih besar bagi partisipasi aktif peserta didik dalam proses evaluasi tersebut.

Kegiatan Penutup

Setelah melalui diskusi dan evaluasi, guru berhasil menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari dan memberikan penguatan serta evaluasi kepada siswa. Namun, masih perlu diperhatikan agar guru dapat menyampaikan pesan moral kepada siswa. Pembelajaran ditutup dengan refleksi bersama terkait materi yang dipelajari, pengucapan "Alhamdulillah", dan do'a sebagai penutup. Sedangkan kegiatan penutup pada pertemuan dua terlihat siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, menarik kesimpulan dari diskusi yang telah dilakukan, dan merefleksikan pembelajaran mereka. Guru memberikan penguatan kepada siswa untuk merefleksikan hasil diskusi dan memberikan apresiasi terhadap kontribusi mereka. Selain itu, guru menyampaikan pesan moral kepada siswa, mengajarkan nilai-nilai yang penting dari pembelajaran tersebut, dan mengakhiri sesi pembelajaran dengan mengucapkan rasa syukur bersama-sama, menciptakan momen pengakhiran yang positif dan

memperkuat ikatan antara guru dan siswa.

4.4.1.3 Observasi Siklus I

A. Observasi Pelaksanaan Tindakan

1. Siklus 1 Pertemuan 1

Berdasarkan observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran PBL yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan tanggung jawab peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 1

NO	Kegiatan	Aktivitas/Kegiatan Guru Yang Diamati	Deskripsi
1.	Pendahuluan		
		Rutinitas	Guru belum mengucapkan salam dan langsung menanyakan kabar peserta didik guru kurang mampu mengkondisikan peserta didik dalam belajar terlihat masih banyak yang memukul meja menggerakkan kursi kekanan dan kekiri dan masih bergurau dengan teman sebelah
		Apersepsi	Guru belum cukup dalam menyampaikan garis besar materi “unsur-unsur kerajaan nusantara” yang akan diajarkan kepada peserta didik terlihat ada beberapa kalimat yang kurang tepat dalam penyampaian. Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran kepada Peserta didik terlihat tidak adanya penyampaian yang tepat
		Motivasi	guru sudah memberikan dorongan agar peserta didik semangat untuk belajar berupa ice breaking “open banana”
2.	Kegiatan inti		
		Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menampilkan video pembelajaran tentang sejarah kerajaan nusantara, dan terlihat guru sudah memberikan pertanyaan permasalahan kepada

			peserta didik, terlihat beberapa peserta didik menjawab tetapi tidak memancing peserta didik untuk bertanya.
		Mengorganisasikan peserta didik	Guru belum mampu membagi kelompok peserta didik, terlihat peserta didik diberi kebebasan untuk membagikan kelompok sesuai dengan kemauannya sendiri dan suasana kelas menjadi berisik dan tidak kondusif, guru sudah mampu membagikan LKPD untuk menganalisis jenis-jenis kerajaan yang ada di nusantara dan mengumpulkan informasi tentang unsur kerajaan nusantara, terlihat di video LKPD Sudah dibagi rata.
		Membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok	Guru sudah membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok dan pengisian LKPD, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk melihat kerjasama kelompok dan memantau hasil diskusi, dari masing-masing kelompok ada beberapa peserta didik yang enggan berdiskusi dengan temannya dan hanya bercerita dan bermain dengan teman yang lain . selain itu, guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari menganalisis toko sejarah dan informasi terkait pengisian LKPD dari berbagai sumber baik dari buku ataupun tayangan ulang video
		Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Berdasarkan hasil observasi peserta didik menyajikan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan sejarah kerajaan nusantara, guru sudah mempersilahkan peserta didik maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya tetapi tidak memancing kelompok lain untuk memberi tanggapan.
		Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru sudah mampu menyimpulkan materi dengan cukup jelas, terlihat uru masih sedikit menyimpulkan
3.	Penutup		
		Evaluasi dan Refleksi	Guru sudah mampu menutup pelajaran dengan baik dan merefleksikan terkait materi yang telah di pelajari, kemudian

			menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik saat pembelajaran dilakukan dan bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan “ Alhamdulillah”, guru mengakhiri pembelajaran dengan do’a
--	--	--	--

2. Siklus 1 pertemuan 2

Tabel 4.2 Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 2

NO	Kegiatan	Aktivitas/Kegiatan Guru Yang Diamati	Deskripsi
1.	Pendahuluan		
		Rutinitas	Guru sudah mengucapkan salam dan langsung memulai dengan Do’a. Berdasarkan hasil observasi guru tidak mengkondisikan peserta didik saat memulai pembelajaran sehingga saat pembelajaran dimulai terlihat beberapa peserta didik duduk di kursinya masing masing dengan keadaan belum siap dan masih ribut di kelas, dan sebagian peserta didik sudah mulai tertib, tidak berisik dan siap belajar
		Apersepsi	Apersepsi dilakukan oleh guru dengan mengaitkan pembelajaran lalu dengan materi pelajaran yang akan dilaksanakan yaitu tentang tokoh daerah dan sejarahnya. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik melalui media uang kertas dan vidio interaktif “Kakek ian”
		Motivasi	guru sudah memberikan dorongan agar peserta didik semangat untuk belajar berupa ice breaking “open banana”
2.	Kegiatan inti		
		Orientasi peserta didik pada masalh	Guru sudah mulai mampu memberikan contoh garis besar materi yang akan di ajarkan, setelah mengamati uang tersebut peserta didik diminta untuk membaca teks mengenai “kaek ian” pada buku siswa, karna teks tersebut berkaitan dengan uang yang sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya, setela

			membaca teks peserta didik diminta untuk menyimak video interaktif mengenai “kakek ian” yang sudah disiapkan. Kemudian guru memberikan pertanyaan terkait uang yang sudah diamati sebelumnya. Terlihat sedikit peserta didik mulai mengajukan pertanyaan
		Mengorganisasikan peserta didik	Guru sudah mampu membagikan kelompok secara heterogen sebanyak 3 kelompok yaitu kelompok 1,2 dan kelompok 3. Kemudian guru membagikan LKPD untuk dianalisis toko daerah, sejarah dan mengumpulkan informasi sesuai dan perintah pada tabel yang ada di LKPD.
		Membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok	guru sudah mampu membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok dan pengisian LKPD, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk melihat kerjasama kelompok dan memantau hasil diskusi, dari masing-masing kelompok ada beberapa peserta didik yang enggan berdiskusi dengan temannya, dan tidak andil dalam mengerjakan LKPD dan guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait pengisian LKPD dari berbagai sumber baik dari buku ataupun tayangan ulang video
		Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru sudah mempersilahkan peserta didik maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai urutan dan mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya tetapi masih belum memancing peserta didik untuk memberi tanggapan.
		Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Berdasarkan hasil observasi setelah diskusi selesai guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari pada pertemuan ke 1 siklus I
3.	Penutup		
		Evaluasi dan Refleksi	Peserta didik mengerjakan soal evaluasi pembelajaran secara mandiri, peserta didik dengan guru merefleksikan atas

			pembelajaran yang telah berlangsung, peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran pada hari ini dan pertemuan selanjutnya, sala satu peserta didik memimpin untuk berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk menumbuhkan sikap beriman, bertaqwa dan bersyukur.
--	--	--	---

B. Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus I

Pada siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata kemampuan berfikir kritis peserta didik ialah 54 % dengan predikat K (Kurang). Pada siklus I pertemuan II terjadi peningkatan sebesar 13 % sehingga skor rata-rata menjadi 67 % dengan predikat C (Cukup).

1. Observasi Kemampuan berfikir Kritis Siklus I pertemuan 1

Pada kegiatan observasi kemampuan berfikir kritis peserta didik pada siklus I pertemuan 1 mengacu pada lembar kemampuan berfikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik siklus I pertemuan 1 masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil dari tabel observasi sebagai berikut:

- a) Sangat Baik = Tidak ada
- b) Baik = 3 Orang
- c) Cukup = 2 Orang
- d) Kurang = 5 Orang

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijabarkan sesuai dengan indikator kemampuan berfikir kritis peserta didik yaitu sebagai

berikut:

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa 3 dari 10 peserta didik mendapat predikat baik yaitu AA,AP,dan RK. 3 peserta didik sudah mampu memberikan pertanyaan dengan baik sesuai dengan materi, namun susunan kata kurang tepat, Peserta didik juga mampu memberikan jawaban dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap, Peserta didik juga dapat menganalisis masalah dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap dan Peserta didik dapat memberikan kesimpulan dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap.

Selain itu, 2 dari 10 peserta didik mendapat predikat cukup. Hal tersebut dikarenakan hasil observasi yang menunjukkan bahwa 2 peserta didik yaitu HN,RJP dapat memberikan pertanyaan cukup baik, namun diluar dari materi yang diajarkan. Peserta didik mampu memberikan jawaban cukup baik, tidak ada penjelasan dan Peserta didik dapat menganalisis suatu masalah dengan cukup baik, namun tidak disertai penjelasan. Peserta didik juga mampu memberikan kesimpulan, namun penjelasan tidak tepat.

ANF,MF,RA,APA,dan MFA merupakan 5 peserta didik yang mendapat predikat kurang. Hal tersebut dikarenakan Peserta didik tidak dapat memberikan pertanyaan atau pertanyaan tidak sesuai gambar. Peserta didik tidak mampu memberikan jawaban/jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan dan Peserta didik tidak dapat menganalisis suatu masalah/hasil analisis salah. Peserta didik juga

tidak dapat memberikan kesimpulan dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi, maka kemampuan berfikir kritis peserta didik perlu tindak lanjut. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan tindak lanjut guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis dengan memberikan tindakan perbaikan yang tepat. Dalam penelitian ini 9 dari 10 peserta didik memiliki kategori normal dan 1 peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus.

2. Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus I Pertemuan 2

Kegiatan observasi pada siklus I pertemuan 2 diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan dibandingkan siklus I pertemuan 1. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil yang diperoleh masing-masing peserta didik yang mengalami peningkatan skor setiap indikatornya. Berdasarkan tabel kemampuan berfikir kritis peserta didik, maka dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh predikat ialah

- a) Sangat Baik = 2 Orang
- b) Baik = 4 Orang
- c) Cukup = 1 Orang
- d) Kurang = 3 Orang

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijabarkan sesuai dengan indikator kemampuan berfikir kritis yaitu sebagai berikut:

AA dan RK adalah Peserta didik yang mendapat predikat sangat baik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik dapat memberikan pertanyaan dengan sangat baik sesuai dengan materi

dengan susunan kata yang benar, Peserta didik juga mampu memberikan jawaban dengan sangat baik sesuai dengan materi yang diajarkan dan penjelasan yang logis. Peserta didik dapat menganalisis masalah dengan sangat baik dan disertai dengan penjelasan yang tepat dan Peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri dengan sangat baik dan penjelasan lengkap.

AP,RJP,APA,dan MFA mendapat predikat baik. Peserta didik tersebut mampu memberikan pertanyaan dengan baik sesuai dengan materi, namun susunan kata kurang tepat. Peserta didik juga mampu memberikan jawaban dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap. Peserta didik dapat menganalisis masalah dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap dan Peserta didik dapat memberikan kesimpulan dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap.

Selain itu, HN mendapatkan predikat cukup. Hal tersebut dikarenakan Peserta didik dapat memberikan pertanyaan cukup baik, namun diluar dari materi yang diajarkan Peserta didik mampu memberikan jawaban cukup baik, tidak ada penjelasan dan Peserta didik dapat menganalisis suatu masalah dengan cukup baik, namun tidak disertai penjelasan. Selain itu, Peserta didik juga mampu memberikan kesimpulan, namun penjelasan tidak tepat.

ANF,MF, dan RA merupakan peserta didik yang mendapat predikat kurang hal tersebut dikarenakan Peserta didik tidak

dapat memberikan pertanyaan atau pertanyaan tidak sesuai gambar. Peserta didik tidak mampu memberikan jawaban/jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan Peserta didik tidak dapat menganalisis suatu masalah/hasil analisis salah dan Peserta didik tidak dapat memberikan kesimpulan dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi, maka kemampuan berfikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I pertemuan 1. Namun peningkatan tersebut masih jauh dari hasil yang diharapkan oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti dan guru melakukan perbaikan dan tindak lanjut pada siklus II. Dalam penelitian ini 9 dari 10 peserta didik memiliki kategori normal dan 1 peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus.

C. Observasi Tanggung Jawab

Pada siklus I pertemuan I diperoleh skor rata-rata karakter tanggung jawab peserta didik ialah 51,5 % dengan predikat K (Kurang). Pada siklus I pertemuan II terjadi peningkatan sebesar 9,5 % sehingga skor rata-rata menjadi 61 % dengan predikat C (Cukup).

1. Observasi Tanggung Jawab Siklus I Pertemuan 1

Kegiatan observasi karakter tanggung jawab peserta didik dilihat berdasarkan 5 indikator Tanggung Jawab. Indikator Karakter tanggung jawab tersebut ialah:

1. Indikator Menyelesaikan Tugas Dengan Sunguh-Sungguh
2. Indikator Mau Menerima Akibat dari Perbuatannya
3. Indikator Mengerjakan Tugas dengan Senang Hati

4. Indikator Menyerahkan Tugas dengan Tepat Waktu

5. Indikator Menepati Janji

Berdasarkan tabel Observasi tanggung jawab peserta didik, maka dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh predikat :

- a) Sangat Baik = 0 Orang
- b) Baik = 0 Orang
- c) Cukup = 5 Orang
- d) Kurang = 5 Orang

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijabarkan sesuai dengan indikator observasi tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

Peserta didik yang mendapat predikat cukup ialah AA,HN,AP,RK,dan APA. Peserta didik cukup berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh namun masih dengan bantuan teman. Peserta didik masih kurang menerima sanksi akibat dari perbuatannya sendiri dan peserta didik masih kurang mengerjakan tugas dengan senang hati. Selain itu, peserta didik kurang berusaha menyerahkan tugas tepat waktu, dan cukup berusaha menepati janji

ANF,MF,RA,RJP, dan MFA mendapat predikat kurang. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, peserta didik juga belum bisa menerima sanksi akibat perbuatannya sendiri dan peserta didik belum mengerjakan tugas dengan senang hati. Selain itu, peserta didik, tidak menyerahkan tugas dengan tepat waktu dan belum menepati janji

Berdasarkan tabel hasil observasi, maka karakter tanggung jawab peserta didik tergolong rendah sehingga perlu dilakukan peningkatan untuk memperbaiki. Peneliti dan guru melakukan perbaikan dengan melakukan tindakan di siklus I pertemuan 2. Dalam penelitian ini 9 dari 10 peserta didik memiliki kategori normal dan 1 peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus.

2. Observasi Tanggung Jawab Siklus I Pembelajaran 2

Kegiatan observasi pada siklus I pertemuan 2 diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan dibandingkan siklus I pertemuan 1. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil yang diperoleh masing-masing peserta didik yang mengalami peningkatan skor setiap indikatornya. Berdasarkan tabel observasi tanggung jawab peserta didik, maka dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh predikat ialah :

- a) Sangat Baik = 0 Orang
- b) Baik = 3 Orang
- c) Cukup = 6 Orang
- d) Kurang = 1 Orang

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijabarkan sesuai dengan indikator kemampuan berfikir kritis untuk setiap peserta didik yaitu sebagai berikut:

AA,RA,RK merupakan peserta didik yang mendapat predikat baik. Peserta didik berusaha sendiri menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, peserta didik cukup menerima akibat dari perbuatannya dan peserta didik cukup bersemangat dalam mengerjakan tugas dengan senang

hati, Selain itu, peserta didik cukup berusaha menyerahkan tugas tepat waktu dan sudah berusaha menepati janji.

ANF,HN,AP,RJP,APA,dan MFA mendapat predikat cukup. Hal tersebut dikarenakan peserta didik cukup berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh namun masih dengan bantuan teman. Peserta didik masih kurang menerima sanksi akibat dari perbuatannya sendiri. Peserta didik masih kurang mengerjakan tugas dengan senang hati dan peserta kurang berusaha menyerahkan tugas tepat waktu, serta cukup berusaha menepati janji

Sedangkan 1 peserta didik yaitu MF mendapat predikat kurang. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, peserta didik belum bisa menerima sanksi akibat perbuatannya sendiri. Peserta didik belum mengerjakan tugas dengan senang hati dan tidak menyerahkan tugas dengan tepat waktu serta belum menepati janji.

Berdasarkan hasil observasi, maka karakter tanggung jawab peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I pertemuan 1. Namun peningkatan tersebut masih jauh dari hasil yang diharapkan oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti dan guru melakukan perbaikan dan tindak lanjut pada siklus II. Dalam penelitian ini 9 dari 10 peserta didik memiliki kategori normal dan 1 peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus.

D. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terkait kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab peserta didik pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 disimpulkan bahwa hasilnya belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Peneliti bersama dengan guru kolaborator melakukan refleksi terkait apa saja yang kurang dan yang perlu diperbaiki dalam melaksanakan tindakan untuk siklus berikutnya. Berikut ini adalah kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan di siklus I:

- a. Peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran
- b. Peserta didik enggan untuk bekerjasama dalam kelompok
- c. Peserta didik lamban dalam mengerjakan tugas secara berkelompok
hal tersebut disebabkan oleh kurangnya guru dalam membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya
- d. Guru masih kurang dalam menguasai langkah-langkah pembelajaran model PBL
- e. Peserta didik kurang bersemangat dalam pembelajaran

Untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka pada siklus II peneliti dan kolaborator melakukan perbaikan sebagai berikut:

- a. Guru akan memberikan dorongan untuk memicu peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan motivasi agar peserta didik mau bekerjasama dalam berkelompok
- b. Dalam pengelolaan kelompok, guru akan mengingatkan secara tegas pada masing-masing kelompok terkait waktu yang tersisa

dalam mengerjakan tugas serta mengingatkan pentingnya peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

4.4.2 Hasil Tindakan Siklus II

4.4.2.1 Perencanaan Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan untuk siklus II, peneliti dan guru kolaborator secara bersama-sama melakukan refleksi mendalam terhadap kekurangan dan hambatan yang teridentifikasi selama pelaksanaan siklus I. Fokus utama dari refleksi ini adalah untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki serta menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus II. Melalui diskusi dan analisis yang mendalam, peneliti dan guru menyusun rencana yang lebih matang dan terarah.

Pertemuan I

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP kelas IV materi IPAS bab 5 Indonesia kaya budaya topik A dengan menggunakan model pembelajaran PBL
2. Mendiskusikan alat/media yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran seperti video pembelajaran dan LKPD
3. Mempersiapkan lembar observasi peserta didik terkait kemampuan berfikir kritis dan tanggung jawab serta lembar observasi keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran PBL.
4. Menyiapkan alat pendukung untuk melakukan dokumentasi pada saat proses pembelajaran seperti tripod dan smartphone.

Pertemuan II

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP kelas IV materi IPAS bab 5 Indonesia kaya budaya topik A dengan menggunakan model pembelajaran PBL
2. Mendiskusikan alat/media yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran seperti video pembelajaran dan LKPD
3. Mempersiapkan lembar observasi peserta didik terkait kemampuan berfikir kritis dan tanggung jawab serta lembar observasi keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran PBL.
4. Menyiapkan alat pendukung untuk melakukan dokumentasi pada saat proses pembelajaran seperti tripod dan smartphone.

4.4.2.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus II.

A. Pertemuan Siklus II

Kegiatan Pendahuluan

Pada saat melakukan observasi siklus I pertemuan II, terlihat guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa. Meskipun demikian, dalam pengamatan awal, terdapat kekurangan dalam mengkondisikan peserta didik agar siap dan fokus saat pembelajaran dimulai. Beberapa peserta didik terlihat belum siap dan masih ribut di kelas, sementara sebagian lainnya sudah tertib dan siap belajar. Selain itu, meskipun ada upaya untuk memeriksa kehadiran siswa, terdapat satu siswa yang absen tanpa ditanyai alasannya. Sedangkan selama observasi pada siklus 2 pertemuan 2, guru tampak memulai pembelajaran dengan

menyapa peserta didik secara ramah dan mengucapkan salam. Tindakan ini menciptakan suasana yang hangat dan inklusif di dalam kelas. Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran dengan salam yang ramah menunjukkan kesadaran akan pentingnya menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sejak awal. Selain itu, guru berhasil mengkondisikan peserta didik sehingga terlihat mereka duduk dengan tertib di tempatnya masing-masing, siap dan bersemangat untuk memulai pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru juga memimpin doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, menunjukkan perhatian pada dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan inti

Berdasarkan hasil observasi, orientasi peserta didik pada masalah terlihat efektif karena guru telah memberikan contoh konkret terkait materi pelajaran dengan jelas. Guru juga memberikan kesempatan dan mendorong peserta didik untuk bertanya, yang tercermin dari antusiasme beberapa peserta didik dalam mengajukan pertanyaan.

Dalam mengorganisir peserta didik, guru membagi mereka ke dalam tiga kelompok secara acak dengan nama-nama kelompok yang menarik perhatian, seperti "Kelompok Bali," "Kelompok Papua," dan "Kelompok Jambi." Setelah itu, guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok untuk dianalisis dan didiskusikan bersama sesuai petunjuk yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam membimbing penyelidikan, guru secara aktif membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok dan pengisian LKPD.

Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan kerjasama dan memantau hasil diskusi. Peserta didik terlihat sangat antusias dan bekerja sama dengan kompak, sedangkan guru mengarahkan mereka untuk memecahkan masalah bersama-sama. Peserta didik juga diberi kebebasan untuk mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk pengisian LKPD.

Dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru mempersilahkan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai urutan yang ditentukan. Guru juga mendorong kelompok lain untuk bertanya, dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang biasanya diam agar aktif bertanya.

Dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru memberikan penguatan kepada peserta didik untuk merefleksi hasil diskusi setiap kelompok dan memberikan evaluasi mandiri kepada mereka. Guru juga menilai hasil kerja dan presentasi peserta didik, serta memberikan apresiasi terhadap usaha dan hasil kerja mereka.

Sedangkan pada pertemuan kedua, orientasi peserta didik pada materi pelajaran telah dilakukan dengan baik oleh guru. Guru memberikan contoh konkret yang jelas dan menyenangkan terkait materi pelajaran, serta memberikan kesempatan dan memancing peserta didik untuk bertanya. Terlihat beberapa peserta didik yang antusias dalam mengajukan pertanyaan, menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik dalam proses pembelajaran.

Dalam mengorganisir peserta didik, guru secara acak membagi mereka ke dalam tiga kelompok dengan nama-nama yang menarik perhatian seperti "Kelompok Bali," "Kelompok Papua," dan "Kelompok Jambi." Setelah itu, guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok untuk dianalisis dan didiskusikan bersama sesuai dengan petunjuk yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam membimbing penyelidikan, guru secara aktif membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok dan pengisian LKPD. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan kerjasama dan memantau hasil diskusi. Peserta didik terlihat sangat antusias dan bekerja sama dengan kompak. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah bersama-sama, menambah dinamika dalam pembelajaran.

Dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka sesuai urutan. Guru juga mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya, memancing interaksi antar-kelompok. Beberapa peserta didik dari masing-masing kelompok bertanya, dan ada juga kontribusi dari kelompok lain, meningkatkan keragaman pandangan dan pemahaman.

Dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru memberikan penguatan kepada peserta didik untuk merefleksi hasil diskusi setiap kelompok dan memberikan evaluasi mandiri kepada mereka. Guru menilai hasil kerja dan presentasi peserta didik dengan memberikan

apresiasi, misalnya dengan memberikan tepuk hebat, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.

Kegiatan Penutup

Setelah diskusi selesai, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta memberikan penguatan kepada siswa melalui refleksi hasil diskusi dan evaluasi mandiri. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penyampaian pesan moral oleh guru. Pembelajaran ditutup dengan guru membimbing siswa dalam merefleksikan materi yang dipelajari, menanyakan kesulitan yang dialami siswa, dan mengakhiri dengan ucapan "Alhamdulillah" serta doa. Sedangkan pada kegiatan penutup di siklus II pertemuan 2 terlihat guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memastikan pemahaman yang komprehensif dari seluruh peserta didik. Guru memberikan penguatan kepada peserta didik untuk merefleksikan hasil diskusi dan memberikan apresiasi terhadap kontribusi setiap kelompok. Selain itu, guru juga menyampaikan pesan moral yang relevan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, menekankan pentingnya nilai-nilai dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, pembelajaran ditutup dengan doa bersama, menandai akhir dari sesi pembelajaran dengan kesan yang positif dan penuh makna bagi peserta didik.

4.4.2.3 Observasi Siklus II

A. Observasi Pelaksanaan Tindakan

1. Siklus II pertemuan 1

Berdasarkan observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran

menggunakan Model Pembelajaran PBL yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

NO	Kegiatan	Aktivitas/Kegiatan Guru Yang Diamati	Deskripsi
1.	Pendahuluan		
		Rutinitas	guru sudah mengucapkan salam dan menyapa peserta didik. setelah itu guru melakukan absensi. Guru juga mengkondisikan peserta didik saat memulai pembelajaran sehingga saat pembelajaran dimulai terlihat beberapa peserta didik duduk dengan tertib di kursinya masing masing dengan keadaan siap dan semangat untuk belajar Sebelum memulai pembelajaran guru dan peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas
		Apersepsi	Guru sudah mampu mengaitkan pembelajaran lalu dengan materi pelajaran yang akan dilaksanakan dan Berdasarkan hasil terlihat guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang “ keunikan masyarakat sekitarku” yang akan dilaksanakan kepada peserta didik melalui vidio pembelajaran
		Motivasi	guru sudah memberikan dorongan agar peserta didik semangat untuk belajar berupa ice breaking “tepuk semangat”
2.	Kegiatan inti		
		Orientasi peserta didik pada masalah	Gurusudah memberikan contoh kongkret terkait materi pelajaran dengan jelas tentang “ keunikan masyarakat sekitarku” selain itu, guru memberikan kesempatan/memancing peserta didik untuk bertanya dan terlihat beberapa peserta didik yang antusias untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru
		Mengorganisasikan peserta didik	guru sudah mampu membagikan kelompok acak sebanyak 3 kelompok yaitu kelompok kelompok 1,2 dan 3. setelah dibagikan kelompok guru membagikan LKPD pada msing-masing kelompok untuk diskusi mengenai warisan

			kebiasaan masyarakat di Indonesia dan mencari tau kearifan lokal yang ada di sekitarnya dan di diskusikan bersama sesuai dengan petunjuk/ langkah-langkah pengisian LKPD yang sudah dijelaskan oleh guru
		Membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok	guru sudah membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok dan pengisian LKPD, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk melihat kerjasama kelompok dan memantau hasil diskusi, dan guru mengarahkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan bersama-sama, terlihat peserta didik sangat antusias dan bekerja sama dengan kompak dan guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait pengisian LKPD dari berbagai sumber baik dari buku ataupun tayangan ulang video
		Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	guru mempersilahkan peserta didik maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai urutan dan mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya dan memancing kelompok lain untuk bertanya, beberapa peserta didik dari bertanya, dan peserta didik yang selalu diam tidak bertanya di beri motivasi oleh guru untuk bertanya.
		Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Berdasarkan hasil observasi guru memberikan penguatan kepada peserta didik untuk merefleksi hasil diskusi setiap kelompok dan memberikan evaluasi mandiri kepada peserta didik, menilai hasil kerja dilanjutkan dengan apresiasi terhadap hasil kerja dan presentasi peserta didik dengan tepuk “WOW” dan tepuk “hebat”
3.	Penutup		
		Evaluasi dan Refleksi	Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peserta didik dipandu oleh guru untuk bersama-sama merefleksikan terkait materi yang telah di pelajari, kemudian menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik saat pembelajaran dilakukan dan bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan “Alhamdulillah”, guru mengakhiri pembelajaran dengan do’a.

2. Siklus II pertemuan 2

Tabel 4.4 Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 2

NO	Kegiatan	Aktivitas/Kegiatan Guru Yang Diamati	Deskripsi
1.	Pendahuluan		
		Rutinitas	guru sudah mengucapkan salam dan menyapa peserta didik. Guru mengkondisikan peserta didik saat memulai pembelajaran sehingga saat pembelajaran dimulai terlihat beberapa peserta didik duduk dengan tertib di kursinya masing masing dengan keadaan siap dan semangat untuk belajar. Sebelum memulai pembelajaran guru dan peserta didik berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas
		Apersepsi	guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik melalui video pembelajaran
		Motivasi	Guru sudah memberikan motivasi/dorongan agar peserta didik semangat untuk belajar dilanjutkan dengan ice breaking “ open banana”
2.	Kegiatan inti		
		Orientasi peserta didik pada masalah	Guru sudah menjelaskan materi teerkait “ keunikan masyarakat sekitarku” Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan ole guru, peserta didik menyimak video interaktif “daeraku dan kekayaan alamnya” peserta didik melakukan tanya jawab seputar video yang sudah di tayangkan, guru menunjukkan sebuah amplop yang berisikan gambar-gambar kartu kekayaan alam, peserta didik mengamati katu

			yang sudah dibagikan
		Mengorganisasikan peserta didik	guru suda mampu membagikan kelompok secara acak sebanyak 3 kelompok yaitu kelompok bali, papua, jambi. dan setelah dibagikan kelompok guru membagikan LKPD menenai kekayaan alam pada msing-masing kelompok untuk dilakukan analisis dan di diskusikan bersama sesuai dengan petunjuk/ langkah-langkah pengisian LKPD yang sudah dijelaskan oleh guru
		Membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok	guru sudah mampu membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok dan pengisian LKPD, Peserta didik diminta untuk mengamati tabel yang di tampilkan di papan tulis mengenai kekayaan alam. Peserta didik diminta untuk memikirkan posisi dari kartu yang mereka miliki sesuai dengan posisi tabel yang sudah di tentukan. Peserta didik secara bergantian ditunjuk oleh guru untuk membacakan langkah kerja pada LKPD. Peserta didik menentukan cara menyelesaikan persoalan mengenai kekayaan alam.
		Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	guru sudah mempersilahkan peserta didik maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai urutan dan mempersilahkan kelompok lain untuk bertanya dan memancing kelompok lain untuk bertanya, beberapa peserta didik dari masing-masing kelompok bertanya, dan ada juga kelompok lain yang menambahkan sehingga pada siklus II pertemuan ke 2 suasana kelas menjadi aktif dan kondusif

			karna guru sudah melibatkan peserta didik secara aktif untuk berdiskusi antar kelompok dan tanya jawab
		Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Berdasarkan hasil observasi peserta didik saling menanggapi hasil kerja dan presentasi kelompok lain, peserta didik sudah bisa merangkum dan membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain, peserta didik menyimak tanggapan guru tentang hasil kegiatan kerja
3.	Penutup		
		Evaluasi dan Refleksi	Peserta didik mengerjakan soal evaluasi pembelajaran secara mandiri, peserta didik dengan guru merefleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung, peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran pada hari ini dan pertemuan selanjutnya, sala satu peserta didik memimpin untuk berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing untuk menumbuhkan sikap beriman, bertaqwa dan bersyukur.

B. Observasi Kemampuan Berfikir Kritis

Pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata kemampuan berfikir kritis peserta didik ialah 78 % dengan predikat B (Baik). Pada siklus II pertemuan II terjadi peningkatan sebesar 13 % sehingga skor rata-rata menjadi 91% dengan predikat SB (Sangat Baik).

1. Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus II Pertemuan 1

Kegiatan observasi pada siklus II pertemuan 1 didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan dibandingkan siklus I. hal tersebut dapat

dilihat berdasarkan hasil yang diperoleh dari 4 indikator kemampuan berfikir kritis peserta didik, masing-masing peserta didik mengalami peningkatan skor setiap indikatornya. 4 indikator tersebut ialah:

1. Indikator mampu bertanya
2. Indikator mampu menjawab pertanyaan
3. Indikator mampu menganalisis masalah
4. Indikator mampu memberikan kesimpulan

Berdasarkan tabel kemampuan berfikir kritis peserta didik, maka dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh predikat :

- | | |
|----------------|-----------|
| a) Sangat Baik | = 3 Orang |
| b) Baik | = 6 Orang |
| c) Cukup | = 0 Orang |
| d) Kurang | = 1 Orang |

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijabarkan sesuai dengan indikator kemampuan berfikir kritis yaitu sebagai berikut:

AA,AP, dan RK mendapat predikat sangat baik. Peserta didik dapat memberikan pertanyaan dengan sangat baik sesuai dengan materi dengan susunan kata yang benar, Peserta didik mampu memberikan jawaban dengan sangat baik sesuai dengan materi yang diajarkan dan penjelasan yang logis. Peserta didik dapat menganalisis masalah dengan sangat baik dan disertai dengan penjelasan yang tepat. Peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri dengan sangat baik dan penjelasan lengkap.

Sedangkan 6 peserta didik yaitu HN,MF,RA,,RJP,APA,dan MFA mendapat predikat baik. Peserta didik mampu memberikan pertanyaan

dengan baik sesuai dengan materi, namun susunan kata kurang tepat. Peserta didik mampu memberikan jawaban dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap. Peserta didik dapat menganalisis masalah dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap. Peserta didik dapat memberikan kesimpulan dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap.

Selain itu ANF mendapatkan predikat kurang. Hal tersebut dikarenakan Peserta didik tidak dapat memberikan pertanyaan atau pertanyaan tidak sesuai gambar. Peserta didik tidak mampu memberikan jawaban/jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan Peserta didik tidak dapat menganalisis suatu masalah/hasil analisis salah Peserta didik tidak dapat memberikan kesimpulan dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi diketahui terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya, peningkatan tersebut menandakan bahwa terjadi perubahan dalam kemampuan berfikir kritis peserta didik melalui tindakan yang dilakukan. Namun, pada siklus II pertemuan 1 masih belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu dilakukan perbaikan guna untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan melakukan tindakan di siklus II pertemuan 2. Dalam penelitian ini 9 dari 10 peserta didik memiliki kategori normal dan 1 peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus.

2. Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus II Pertemuan 2

Kegiatan observasi pada siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan dibandingkan siklus II pertemuan 1. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil yang diperoleh masing-masing

peserta didik yang mengalami peningkatan skor setiap indikatornya. Berdasarkan tabel kemampuan berfikir kritis peserta didik, maka dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh predikat ialah :

- a) Sangat Baik = 5 Orang
- b) Baik = 4 Orang
- c) Cukup = 0 Orang
- d) Kurang = 1 Orang

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijabarkan sesuai dengan indikator kemampuan berfikir kritis untuk setiap peserta didik yaitu sebagai berikut:

AA,HN,AP,RKA, dan MFA mendapatkan predikat sangat baik. Hal tersebut dikarenakan Peserta didik dapat memberikan pertanyaan dengan sangat baik sesuai dengan materi dengan susunan kata yang benar, Peserta didik mampu memberikan jawaban dengan sangat baik sesuai dengan materi yang diajarkan dan penjelasan yang logis. Peserta didik dapat menganalisis masalah dengan sangat baik dan disertai dengan penjelasan yang tepat. Serta Peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri dengan sangat baik dan penjelasan lengkap. Dalam penelitian ini 9 dari 10 peserta didik memiliki kategori normal dan 1 peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus.

Sedangkan MF,RA,RJP,dan APA mendapat predikat baik. Peserta didik mampu memberikan pertanyaan dengan baik sesuai dengan materi, namun susunan kata kurang tepat. Peserta didik mampu memberikan jawaban dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap. Peserta didik

dapat menganalisis masalah dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap. Peserta didik dapat memberikan kesimpulan dengan baik, namun penjelasan kurang lengkap.

Selain itu, ANF Peserta didik yang mendapatkan predikat kurang. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat memberikan pertanyaan atau pertanyaan tidak sesuai gambar. Peserta didik tidak mampu memberikan jawaban/jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan Peserta didik tidak dapat menganalisis suatu masalah/hasil analisis salah dan Peserta didik tidak dapat memberikan kesimpulan dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diperoleh bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik meningkat dibandingkan dengan siklus II pertemuan 1. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik sudah meningkat dan sudah memperoleh hasil yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini 9 dari 10 peserta didik memiliki kategori normal dan 1 peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus.

C. Observasi Tanggung Jawab

Pada siklus II pertemuan I diperoleh skor rata-rata tanggung jawab peserta didik ialah 66,5 % dengan predikat C (Cukup). Pada siklus II pertemuan II terjadi peningkatan sebesar 11% sehingga skor rata-rata menjadi 77,5 % dengan predikat B (Baik).

1. Observasi Tanggung Jawab Siklus II pertemuan 1

Kegiatan observasi pada siklus II pertemuan 1 didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan dibandingkan siklus I. hal tersebut dapat dilihat

berdasarkan hasil yang diperoleh dari 5 indikator Tanggung Jawab peserta didik, masing-masing peserta didik mengalami peningkatan skor setiap indikatornya. indikator tersebut ialah:

1. Indikator Menyelesaikan Tugas Dengan Sunguh-Sungguh
2. Indikator Mau Menerima Akibat dari Perbuatannya
3. Indikator Mengerjakan Tugas dengan Senang Hati
4. Indikator Menyerahkan Tugas dengan Tepat Waktu
5. Indikator Menepati Janji

Berdasarkan tabel Observasi tanggung jawab peserta didik, maka dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh predikat :

- | | |
|----------------|-----------|
| a) Sangat Baik | = 0 Orang |
| b) Baik | = 4 Orang |
| c) Cukup | = 6 Orang |
| d) Kurang | = 0 Orang |

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijabarkan sesuai dengan indikator observasi tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

AA,HN,RJP, dan RK mendapat predikat baik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sudah berusaha sendiri menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, peserta didik cukup menerima akibat dari perbuatannya dan cukup bersemangat dalam mengerjakan tugas dengan senang hati, serta cukup berusaha menyerahkan tugas tepat waktu, dan sudah berusaha menepati janji.

Sementara ANF,AP,MF,RA,APA,MFA mendapat predikat cukup. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yaitu peserta didik cukup berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh namun masih dengan bantuan

teman. Peserta didik juga masih kurang menerima sanksi akibat dari perbuatannya sendiri dan masih kurang mengerjakan tugas dengan senang hati, kurang berusaha menyerahkan tugas tepat waktu, Serta cukup berusaha menepati janji

Berdasarkan hasil observasi diketahui terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya. Namun, pada siklus II pertemuan 1 masih belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik dengan melakukan tindakan di siklus II pertemuan 2. Dalam penelitian ini 9 dari 10 peserta didik memiliki kategori normal dan 1 peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus.

2. Observasi Tanggung Jawab Siklus II Pertemuan 2

Kegiatan observasi pada siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan dibandingkan siklus II pertemuan 1. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil yang diperoleh masing-masing peserta didik yang mengalami peningkatan skor setiap indikatornya. Berdasarkan tabel observasi tanggung jawab peserta didik , maka dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh predikat ialah :

- | | |
|----------------|-----------|
| a) Sangat Baik | = 4 Orang |
| b) Baik | = 6 Orang |
| c) Cukup | = 0 Orang |
| d) Kurang | = 0 Orang |

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijabarkan sesuai dengan indikator tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

,RA,RJP,RK mendapatkan predikat sangat baik, hal tersebut dikarenakan peserta didik sudah mampu menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh,

peserta didik sudah mau menerima akibat dari perbuatannya dan peserta didik sudah mengerjakan tugas dengan senang hati Selain itu sudah menyerahkan tugas tepat waktu dan mampu menepati janji.

Sedangkan yang memperoleh predikat baik yaitu ANF,HN,AP,MF,APA,MFA. Hal tersebut ditunjukan dari peserta didik yang berusaha sendiri menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, peserta didik cukup menerima akibat dari perbuatannya. Peserta didik cukup bersemangat dalam mengerjakan tugas dengan senang hati, cukup berusaha menyerahkan tugas tepat waktu dan sudah berusaha menepati janji.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diperoleh bahwa tanggung jawab peserta didik meningkat dibandingkan dengan siklus II pertemuan 1. Maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab peserta didik sudah meningkat dan sudah memperoleh hasil yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini 9 dari 10 peserta didik memiliki kategori normal dan 1 peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus.

D. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terkait kemampuan berfikir kritis dan tanggung jawab peserta didik kelas IV SDN 210/VI Merangin pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 disimpulkan bahwa hasilnya telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal tersebut tidak lepas dari usaha guru dalam memberikan perbaikan dan pengajaran yang optimal. Guru mampu melaksanakan model PBL dengan baik sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab.

Pada hasil observasi kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung

jawab peserta didik pada siklus II, peneliti dan guru kolaborator memutuskan bahwa tindakan bisa dihentikan pada siklus II. Hal tersebut dikarenakan terjadi peningkatan dalam kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab peserta didik yang telah memenuhi kriteria yang sebelumnya telah ditetapkan. Berdasarkan peningkatan hasil observasi dari siklus I hingga siklus II dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah selesai dan berhasil pada siklus II.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab, didapatkan peningkatan pada setiap pertemuan per siklus. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik secara individu yang mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab tentu dipengaruhi oleh perubahan skenario pembelajaran dan penggunaan model PBL yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kolaborator. Menurut (Kusumawati, 2022) berpendapat bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dan menyebabkan rasa ingin tahu siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Implementasi model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, hasil dari siklus I menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu untuk bertanya dan belum mampu memberikan kesimpulan. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu peserta didik sudah mampu bertanya dan mampu memberikan kesimpulan. Selain itu, dalam meningkatkan karakter tanggung jawab, pada siklus I berdasarkan hasil temuan diperoleh bahwa peserta didik belum mau menerima

akibat perbuatannya dan tidak mengerjakan tugas dengan senang hati. Pada proses pembelajaran siklus II terjadi peningkatan pada penemuan siklus I yang awalnya peserta didik belum mau menerima akibat perbuatannya dan tidak mengerjakan tugas dengan senang hati. Pada siklus II peserta didik sudah mau menerima akibat perbuatannya dan sudah mengerjakan tugas dengan senang hati.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab, disimpulkan bahwa model tersebut efektif dalam meningkatkan kedua aspek tersebut. Terbukti bahwa pada siklus kedua yang telah mencapai target yang telah diharapkan sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

BAB V

SIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan yaitu penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS peserta didik kelas IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah penerapan model pembelajaran PBL pada siklus I pertemuan 1 pada kemampuan berfikir kritis diperoleh beberapa predikat yaitu sangat baik tidak ada, 3 peserta didik berpredikat baik, 2 peserta didik berpredikat cukup dan 5 peserta didik berpredikat kurang. Mengalami peningkatan pada siklus I pertemua 2 yaitu 2 peserta didik berpredikat sangat baik, 4 peserta didik berpredikat baik, 1 peserta didik berpredikat cukup dan 3 berpredikat kurang. Pada perbaikan di siklus II menggunakan model pembelajaran PBL berjalan dengan efektif dan mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis dibandingkan siklus sebelumnya. pada Siklus 2 pembelajaran 1 diperoleh 3 peserta didik berpredikat sangat baik, 6 peserta didik berpredikat baik, dan 1 peserta didik berpredikat kurang. Mengalami peningkatan pada siklus 2 pembelajaran 2 yaitu 5 peserta didik berpredikat sangat baik, 4 peserta didik berpredikat baik dan 1 berpredikat kurang.
2. Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan karakter tanggung jawab pada siklus I pertemuan 1 diperoleh hasil yaitu 5 peserta didik berpredikat cukup dan 5 peserta didik berpredikat kurang. Pada siklus I pertemuan 2 terjadi peningkatan yaitu 3 peserta didik berpredikat

baik, 6 peserta didik berpredikat cukup dan 1 berpredikat kurang. Peningkatan karakter tanggung jawab pada siklus II pertemuan 1 yaitu 4 peserta didik berpredikat baik dan 6 peserta didik berpredikat cukup. Pada siklus II pertemuan 2 terjadi peningkatan yaitu 4 peserta didik berpredikat sangat baik dan 6 peserta didik berpredikat baik.

3. Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II, maka terdapat peningkatan yang baik setelah diterapkan model pembelajaran PBL muatan IPAS. Maka tindakan dengan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab peserta didik.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru dan calon guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab peserta didik. Guru dapat menerapkan model pembelajaran PBL yang tepat untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran serta dijadikan sebagai salah satu tindakan dalam perbaikan guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab peserta didik kelas IV.

5.3 Saran

Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin. Penggunaan model tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media pembelajaran yang mendukung seperti media kongkrit dan video yang digunakan dalam penelitian ini. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

Selanjutnya, Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin. Pada penelitian ini, model PBL dapat meningkatkan karakter tanggung jawab terbukti dengan terpenuhinya indikator-indikator karakter tanggung jawab peserta didik. selanjutnya, bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih jauh terkait karakter tanggung jawab agar dapat mempertimbangkan penggunaan instrumen penilaian yang khusus untuk mengukur perkembangan karakter tanggung jawab peserta didik seiring dengan implementasi model PBL.

Model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab peserta didik di kelas IV. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berharap agar guru mulai menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran PBL terutama pada muatan IPAS. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang sama dengan subjek yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriastutik, S. N. (2013). No Title. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4380>
- Asyari, M. M. (2022). Jurnal Ilmiah Pendidikan. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus , 10.
- Berlian, L., Sumayah, S., Nulhakim, L., & Ramadhani, F. (2022). The Implementation Of Quantum Teaching On Student's Learning Outcomes On The Theme Of Universe. Jurnal Pena Sains, 9(1), 7-17.
- Budiningsih, C. A. (2012). Belajar dan pembelajaran.
Dede Rosyada. 2004. Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Modal Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Desiani, B. (2017). he Different Influent of The Model of Inquiry and Discovery LearningToward The Outcome of StudentLearning.
Respository.Uksw.Edu.
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/15885>
- Hanania Ayu, W. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri.
- Harnianto, Sri dan Muslim, Aji Heru. 2015. Seminar Nasional: Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas MuhammadiyahPurwokerto. ISBN: 987-602-14930-3-8
- Hosnan. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad Implementasi. Jakarta: Prenada Media Group
- Istarani. 2014. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. Jurnal Kiprah, 8(1), 46–55.
<https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>
- Ma'rifah, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran PKN Siswa Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: Skripsi Dipublikasikan.
- Mabruroh, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Negeri Margorejo VI Surabaya. Child Education

- Journal, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i1.879>
- Majid, a. (2020). strategi pembeajaran. analisis model model pembelajaran , 1.
- Marbun, P. (2019). Strategi pembelajaran transformatif. Diegesis: Jurnal
- Maryono. (2017). Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di sekolah dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar , 72-73.
- Narmaditya, B. S. (2018). Does ProblemBased Learning Improve Critical Thinking Skill? Jurnal Cakrawala , 37 (3).
- Ngalimun, 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Banjarmasin: Aswaja Pressindo\
- Ningsih, b. (2020). belajar dan pembelajaran. model pembelajaran , 1.
- Putri, C. D., Pursitasari, I. D., & Rubini, B. (2020). Problem Based Learning Terintegrasi STEM di Era Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal IPA & Pembelajaran IPA, 4(2), 193–204. <https://doi.org/10.24815/jipi.v4i2.17859>
- Rajawali Pers.
- Rangkuti, NA. 2014. Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika. Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 02, No. 02 Juli 2014.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A.,... & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar. JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 4(1), 61-71.
- Rusman. (2013). -model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.
- Suhelayanti, S., Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., ... & Anzelina, D. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Yayasan Kita Menul
- Sukadari, Komalasari, D., Ahmad, D., & Wihaskoro, M. (2018). Efektivitas Penanaman Nilai Integritas pada Siswa SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Antikorupsi. Integritas, 4(1), 217–244.
- Suprijono, A. (2009). Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: : Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2016. Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter

- Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568-577.
- Teologi, 4(2), 41-49.
- thayeb, t. (2017). analisi. Dalam t. tayeb, analisis dan manfaat model pembeajaran (hal. 48). jakarta: alauduna.
- Trianto, M. P. (2016). Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini. Prenada Media.
- trianto. (2011). model pembelajaran terrpadu. jakarta: PT Bumi aksara.
- Triyani, E. B. (2020). *Jurnal Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar*. Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iii , 150-154
- W. Sanjaya, WSanjaya, Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, Kencana, Jakarta, 2007.
- Wahyudi, & Kriswandani. (2013). Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Widya Sari Press.
- Wahyudi, Stefanus, Mulyani, P. K., Utari, A., & Lestari, W. (2012). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa S1PGSD FKIP UKSW. Respository.Uksw.Edu. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2528>
- Wanabuliandari, S. &. (2016). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Pengaruh Modul E-Jas Edutainment Terhadap Karakter Peduli Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Prilaku Kepedulian Terhadap Lingkungan , 34-41.
- Wiyani, Novan Andy. 2013. Konsep, Praktik,& Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yaumi, M. (2012). PembelajaranBerbasis Multiple Intelligences. Dian Rakyat

Dokumentasi



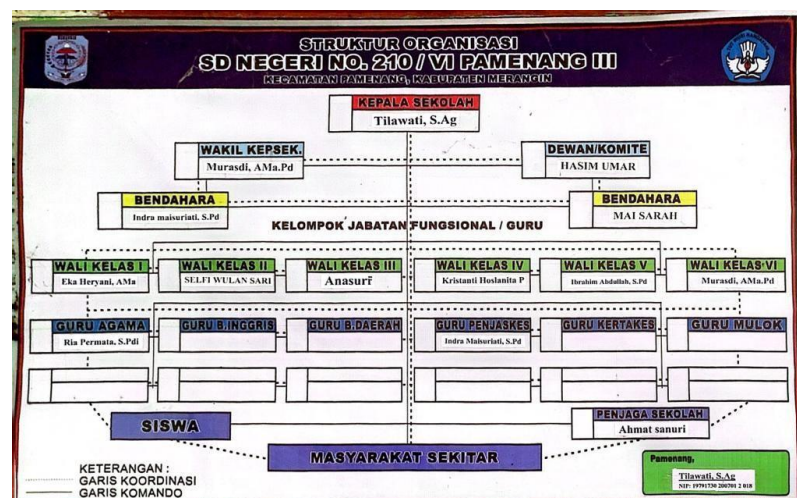
SDN 210/VI Merangin



Bersama Kepala Sekolah SDN 210/VI Merangin Ibu
Tilawati, S.Ag



Tampak depan SDN 210/VI Merangin



Struktur Organisasi SDN 210/VI Merangin

IDENTITAS SEKOLAH		VISI DAN MISI SEKOLAH	
1. NAMA SEKOLAH	SD 210/VI MERANGIN II	VISI Menunjukkan Siswa-Siswi yang berprestasi, beriman dan beramal Mulia, Serta Cinta Terhadap Lingkungan.	
2. NOMBOR STATISTIK	101/0000 / 210		
3. PROPINSI	JAMBI		
4. PEMERINTAH KOTA	PEMERINTAH		
5. KECAMATAN	YAMENANG		
6. DESA / KELURAHAN	YAMENANG		
7. JALAN DAN NOMOR	KERAYA		
8. FAKSIMILI / FAKS			
9. NOORI PUS	37597		
10. TELEFON			
11. DAERAH	☐ PERKOTAAN ☐ PEDEREAAN		
12. STATUS SEKOLAH	☐ NEGERI ☐ SWASTA		
13. KELOMPOK SEKOLAH	☐ A ☐ B ☐ C ☐ D		
14. AKREDITASI	☐ TERAKREDITASI ☐ BELUM AKREDITASI		
15. SURAT KELEMBAGAAN	NOMOR: TANGGAL:		
16. PENERBIT SURAT			
17. TAHUN BERDIRI	1985		
18. TAHUN PERUBAHAN			
19. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	☐ PAGI ☐ SIANG ☐ PAGI DAN SIANG		
20. BANGUNAN SEKOLAH	☐ MILIK SENDIRI ☐ DARI MILIK SENDIRI		
21. LOKASI SEKOLAH	KELURAHAN YAMENANG		
A. JARAK KEPUSAT KECAMATAN	2 KM	KEPALA SEKOLAH Tilaoli, S.Ag	
B. JARAK KEPUSAT KOTA / KAB	12 KM		
C. TERLETAK PADA LINTASAN	☐ DESA ☐ KECAMATAN		
22. JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	☐ KOTA / KAB ☐ PROPINSI		
23. ORGANISASI PENYELANGARA	4 SD 1 MISI		
24. PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	☐ PEMERINTAH ☐ LM ☐ LEMBAGA		

Profil dan Visi Misi SDN 210/VI Merangin



Pesertadidik bersama peneliti



Peserta didik dan Guru kelas

DOKUMENTASI PELAKSANAAN TINDAKAN



Guru memberikan pertanyaan terkait materi yang di pelajari



Guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar



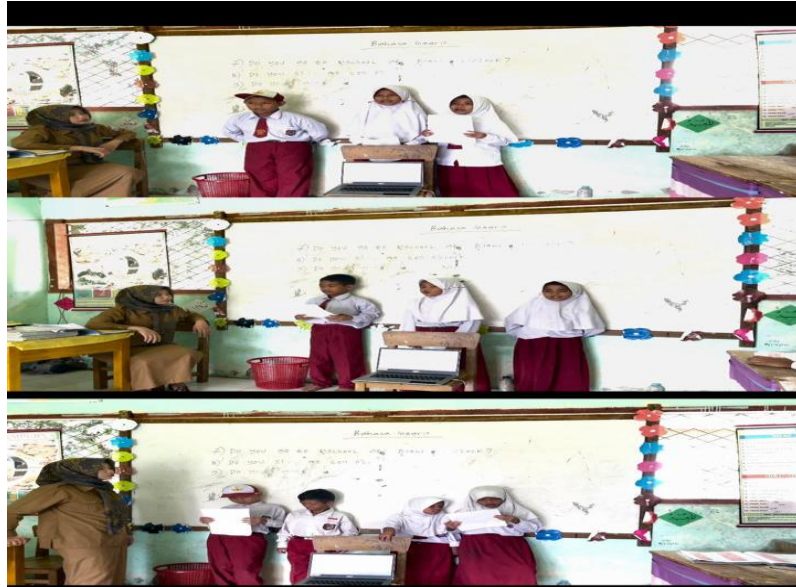
**Guru menyampaikan kegiatan kelompok
Dan membagikan lembar kerja peserta didik**



Guru membimbing penyelidikan individu maupun kelompok



Peserta didik diberi waktu untuk bekerja sama



Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya



Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik

RIWAYAT HIDUP

Bella Chairun Nupus lahir di Pamenang pada tanggal 04 April 1999, ia merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, dari pasangan bapak Bawaini dan Ibu Butsi Asyuara, Bella Chairun Nupus menempuh pendidikan dasar di MIN Pamenang melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTS Negeri 02 Pamenang dan selesai pada tahun 2013. pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 8 Merangin dan selesai pada tahun 2016.

Pada tahun 2017 ia melanjutkan pendidikan sekaligus pesantren di STAI Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam selesai pada tahun 2021.

Pada tahun 2022, ia melanjutkan pendidikan strata-2 Pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Jambi.